

BAB III

PEMBAHASAN

A. Metode Rasulullah ﷺ Dalam Mendidik Anak Yang Tercantum Dalam Kitab Al-Adabul Mufrad

Kitab Al-Adabul Mufrad karya Imam Bukhari mengandung nilai-nilai dan prinsip yang dapat dijadikan sebagai metode pendidikan anak, meskipun kitab ini tidak secara khusus membahas pendidikan anak secara sistematis sebagaimana buku-buku pedagogi modern. Namun, melalui hadits-hadits yang dikumpulkan dalam kitab tersebut, terdapat banyak petunjuk yang relevan untuk mendidik anak dalam konteks Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter.

Salah satu pendekatan yang terlihat dalam kitab ini adalah pentingnya keteladanan. Anak-anak belajar banyak dari perilaku orang dewasa, khususnya orang tua. Dalam kitab Al-Adabul Mufrad, banyak hadits yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad ﷺ memberikan contoh teladan dalam berperilaku kepada anak-anak dan orang lain. Dengan menampilkan akhlak yang baik, orang tua secara tidak langsung mendidik anaknya melalui tindakan nyata, bukan sekadar ucapan.

Kitab ini juga sangat menekankan adab kepada orang tua. Sejak kecil, anak perlu ditanamkan nilai penghormatan kepada ibu dan ayah, karena itu adalah pilar utama dalam pendidikan akhlak. Dalam hadits-hadits yang diriwayatkan,

banyak disebutkan tentang keutamaan birrul walidain (berbakti kepada orang tua), dan ini menjadi dasar pembinaan moral anak sejak dini.

Selain itu, kitab Al-Adabul Mufrad juga menunjukkan pentingnya kasih sayang dalam pendidikan. Rasulullah ﷺ dikenal sangat lembut dan penuh cinta dalam memperlakukan anak-anak. Bahkan ketika anak-anak melakukan kesalahan atau bertingkah laku kurang sopan, beliau tidak serta-merta memarahi, melainkan membimbing dengan lemah lembut. Ini menjadi pelajaran penting bahwa pendidikan anak harus dibangun dengan cinta, bukan dengan kekerasan atau paksaan.

Metode lain yang terlihat dalam kitab ini adalah perhatian Nabi ﷺ terhadap komunikasi dengan anak-anak. Beliau tidak mengabaikan mereka, bahkan menyapa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan serius. Hal ini mengajarkan bahwa dalam mendidik anak, komunikasi yang baik dan penuh penghargaan akan membentuk rasa percaya diri dan rasa dihargai dalam diri anak.

Secara keseluruhan, meskipun Al-Adabul Mufrad tidak secara khusus menyusun bab tentang pendidikan anak, isinya mengandung prinsip-prinsip mendasar yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Hadits-hadits dalam kitab ini menekankan keteladanan, kasih sayang, penghargaan, pembinaan moral, dan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Semua ini adalah fondasi utama dalam pendidikan anak yang efektif.

1. Mendidik dengan keteladanan

Banyak hadist dalam kitab ini menunjukkan pentingnya memberi teladan yang baik, seperti bagaimana Rasulullah ﷺ memperlakukan anak-anak dengan kasih sayang dan hormat. Dalam Kitab Al-Adabul Mufrad karya Imam al-Bukhari, terdapat beberapa hadits yang menekankan pentingnya memberikan teladan yang baik dalam mendidik anak.

Dalam kitab Shahih Al-Adabul Mufrad karya Imam Al-Bukhari, terdapat beberapa hadist yang menunjukkan bagaimana Rasulullah ﷺ mendidik anak dengan keteladanan. Salah satu hadist yang paling relevan adalah:

Hadist No 213 Bab 108:

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ، فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ، وَصَلُّوا "عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ

"كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرَكُمْ

Dari Malik bin Huwairits, ia berkata: "Kembalilah kalian kepada keluarga kalian. Ajarilah dan perintahkanlah mereka (untuk berbuat kebaikan), dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika telah tiba waktu shalat, maka hendaknya salah satu dari kalian mengumandangkan azan, dan yang paling tua di antara kalian menjadi imam."¹

Dalam kitab-kitab syarah (penjelasan hadis) seperti Fath al-Bāri karya Ibn Hajar al-‘Asqalani, yang menyatakan bahwa hadis ini menjadi dalil kuat bahwa pelaksanaan ibadah, terutama shalat, harus mengikuti tata cara yang diajarkan langsung oleh Nabi ﷺ. Ibn Hajar juga menyoroti

¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

bahwa perintah mengajarkan dan memerintahkan keluarga adalah prinsip dasar pendidikan dalam Islam.² Dalam ‘Umdat al-Qari karya Imam al-‘Aini, dijelaskan bahwa hadis ini menyentuh tiga poin penting: pendidikan keluarga, keteladanan dalam ibadah, serta adab dalam beribadah berjamaah.³

Sementara itu, Al-Kawakib al-Darari karya al-Karmani menyebutkan bahwa perintah Rasulullah ﷺ ini menunjukkan misi dakwah dan pendidikan yang diberikan kepada para pemuda agar menjadi penggerak ilmu dalam keluarganya, dengan menyeimbangkan antara ilmu dan amal.⁴ Hadis ini memperlihatkan bagaimana Nabi ﷺ membina generasi muda untuk menjadi pendidik di lingkup keluarganya, sekaligus sebagai pengamal sunnah yang otentik.

Penjelasan dalam ketiga kitab syarah hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menerapkan metode keteladanan dalam mendidik, baik dalam ibadah, keluarga, maupun dakwah. Ibn Hajar menegaskan pentingnya mengikuti tata cara ibadah yang dicontohkan langsung oleh Nabi ﷺ, sekaligus menunjukkan peran beliau sebagai pendidik dalam keluarga. Al-‘Ainī menyoroti bahwa keteladanan Nabi mencakup pendidikan keluarga, ibadah, dan adab berjamaah. Sementara al-Karmānī menekankan bahwa Nabi ﷺ

² Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Jilid 2, Beirut: Dar al-Ma’rifah, hlm. 352–353.

³ Badruddin al-‘Aini, ‘Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, Jilid 6, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, hlm. 105.

⁴ Shamsuddin al-Karmani, Al-Kawākib al-Darārī fi Sharh Sahih al-Bukhari, Jilid 5, Beirut: Mu’assasah al-Risalah, hlm. 228–229.

membina generasi muda untuk menjadi pendidik dalam keluarga melalui contoh nyata dalam ilmu dan amal. Semua ini mencerminkan bahwa Rasulullah ﷺ mendidik dengan memberi contoh langsung yang dapat diteladani oleh umatnya.

Hadist tersebut mengandung penjelasan bahwa pendidikan terutama Pendidikan spiritual bukan hanya di masjid, tapi juga dimulai dari rumah oleh teladan ayah.

Dalam hadis tersebut, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat muda yang telah belajar agama untuk kembali ke keluarga mereka, mengajarkan dan memerintahkan anggota keluarganya untuk menjalankan ajaran Islam. Selain itu, Nabi juga bersabda, "Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat", yang menunjukkan pentingnya meneladani beliau dalam ibadah secara langsung. Perintah azan dan pemilihan imam berdasarkan usia juga menunjukkan nilai-nilai adab, keteraturan, dan penghormatan dalam komunitas kecil, seperti dalam lingkungan keluarga atau kelompok musafir.

Hadist No. 364 Bab 170 (Mu'annaqah As-Shabiyy):

يصلِّي، فجاء الحسن والحسين يركبان على ﷺ كان النبي: عن عبد الله قال
ظهره، فكان إذا ركبا على ظهره لا يعجلهما، وإذا ركبا عن يمينه وضعهما عن يمينه،
نعم الركبان هُما⁵: وإذا ركبا عن يساره وضعهما عن يساره، فدعا لهما، وقال

Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud) radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi ﷺ sedang shalat, lalu Hasan dan Husain datang lalu menaiki

⁵ Imam Al-Bukhari. Al-Adab Al-Mufrad Lil Imam Al-Bukhari

punggung beliau. Jika mereka menaiki punggung beliau, beliau tidak tergesa-gesa untuk menurunkan mereka. Jika mereka berada di sisi kanan, beliau menurunkan mereka ke sisi kanan, dan jika mereka berada di sisi kiri, beliau menurunkan ke sisi kiri. Lalu beliau mendoakan mereka dan bersabda: “Sebaik-baik penunggang adalah mereka berdua.”⁶

Dalam kitab syarah Fathul Bari Ibn Hajar menjelaskan bahwa tindakan Nabi ﷺ yang membiarkan Hasan dan Husain menaiki punggungnya saat shalat menunjukkan kelembutan dan kasih sayang beliau kepada anak-anak. Hal ini juga menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak terganggu oleh tindakan mereka dan tetap khusyuk dalam shalatnya.⁷ Al-‘Aini menekankan bahwa peristiwa ini menunjukkan pentingnya bersikap lembut terhadap anak-anak dan bahwa tindakan mereka yang spontan tidak seharusnya ditegur dengan keras, terutama dalam konteks ibadah.⁸ Dalam kitab Syarah Al-Kawakib al-Darari oleh Imam al-Karmani menyoroti bahwa Nabi ﷺ tidak mempercepat shalatnya atau menurunkan cucunya dengan kasar, melainkan membiarkan mereka hingga selesai, menunjukkan toleransi dan kasih sayang yang mendalam.⁹

Melalui penjelasan dari ketiga syarah tersebut, kita dapat memahami bahwa hadis ini mengajarkan pentingnya kasih sayang,

⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari.

⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.t.), Juz 10, hlm. 527.

⁸ Badr al-Din al-‘Aini, ‘Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, t.t.), Juz 20, hlm. 248.

⁹ Muhammad ibn Yusuf al-Karmani, Al-Kawakib al-Darari fi Syarh Sahih al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), Juz 15, hlm. 112.

kelembutan, dan toleransi terhadap anak-anak, bahkan dalam situasi ibadah sekalipun.

Hal tersebut menunjukkan secara jelas metode keteladanan Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak. Saat cucu beliau, Hasan dan Husain, menaiki punggung beliau ketika sedang shalat, Nabi ﷺ tidak menunjukkan sikap marah atau menegur mereka dengan keras. Sebaliknya, beliau membiarkan keduanya bermain di punggungnya hingga selesai, tanpa mempercepat atau mengubah gerakan shalatnya. Sikap ini mencerminkan keteladanan dalam bentuk kelembutan, toleransi, dan kasih sayang yang mendalam terhadap anak-anak.

Rasulullah ﷺ memberikan contoh konkret kepada umatnya bahwa pendidikan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bisa diteladani langsung oleh anak-anak maupun orang dewasa. Beliau mengajarkan bahwa spontanitas anak-anak bukanlah sesuatu yang harus dihadapi dengan kemarahan, terutama dalam konteks ibadah, melainkan dengan kelembutan yang mengajarkan cinta dan penghargaan terhadap mereka. Dengan demikian, sikap Nabi ini menjadi teladan utama dalam pendidikan anak melalui pendekatan yang penuh kasih dan pengertian.

Hadist-hadist tersebut di atas tidak secara gamblang memerintahkan "berilah teladan kepada anak", tetapi secara praktik langsung menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mendidik anak-anak melalui keteladanan, perhatian emosional, dan sikap akhlak yang agung,

yang merupakan inti dari pendidikan dengan contoh (uswah hasanah). Pernyataan ini didukung penelitian terkini yang dilakukan oleh Sanusi et al. (2024) menegaskan bahwa uswah hasanah merupakan komponen inti dalam pendidikan Islam kontemporer, dan sangat efektif dalam mentransformasi kebiasaan, sikap, hingga tindakan peserta didik.¹⁰

Banyak teladan yang bisa dijadikan contoh. Yang pertama dan paling utama tentu saja adalah Nabi Muhammad ﷺ karena beliau memiliki akhlak dan kepribadian yang amat luhur dan mulia. Bahkan dikatakan bahwa akhlak nabi ﷺ adalah Al Qur'an artinya apa yang ditentukan dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sudah diterapkan secara menyeluruh oleh Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-harinya dalam segala kapasitas beliau sebagai manusia biasa maupun sebagai nabi dan utusan Allahﷻ. Beliau dikatakan sebagai uswah hasanah bagi umat manusia. Dalam Al Qur'an Surat al-Ahzab (33) ayat 21 ditegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ

ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah ﷺ itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah ﷻ dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ﷻ." ¹¹

¹⁰ Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nuraeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 1–18.

¹¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sebagai orang yang pertama dikenal dan sangat dekat dengan anak, maka orang tua terutama ayah dan ibu akan menjadi orang pertama yang akan ditiru dan dicontoh segala apapun yang didengar dan dilihat dari keduanya oleh anak-anaknya. Maka ketika orang tua berkeinginan membentuk karakter anak menjadi baik, harus diberikan teladan yang baik pula sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan orang-orang shaleh.¹²

Anak yang masih berusia dini belum dapat menilai mana ucapan yang baik dan yang buruk. Karena itu setiap orang tua yang selalu berada di dekat anak harus selalu memberikan contoh kalimat dan perkataan yang baik. Misalnya orang tua selalu membiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk ke rumah, mengucapkan dzikir-dzikir tertentu sesuai keadaan yang terjadi seperti ucapan, hamdalah, tasbih, takbir, dan sebagainya.¹³

Begitu pula dengan tindakan dan perbuatan orang tua akan begitu mudah dicontoh anak-anak karena apapun yang mereka lihat dari orang tua mereka akan dianggap boleh juga mereka lakukan. Maka dari itu, seyogyanya setiap orang tua harus selalu menampilkan contoh teladan perbuatan yang baik di hadapan anak. Dengan pemberian contoh ucapan dan perbuatan yang baik dan santun, orang tua akan lebih mudah mendidik anak menjadi manusia yang memiliki karakter yang unggul.

¹² Nasiruddin, 2018. Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. Jurnal Kependidikan, 6(2), pp.232-333.

¹³ *Ibid*

Agar anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, keteladanan dari orang tua sangatlah penting. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh karakter orang tuanya. Hal ini karena pendidikan pertama dan utama yang diterima seorang anak berasal dari keluarga terutama dari orang tua.

Sejak dini, anak menghabiskan banyak waktu bersama orang tuanya. Dalam keseharian itu, anak belajar melalui apa yang didengar (ucapan), dilihat (perbuatan), dan dirasakan (tingkah laku) dari orang tuanya. Sebagaimana penelitian oleh Kusdani yang menyatakan bahwa tiga hal yakni ucapan, perbuatan, dan tingkah laku harus dijaga dengan baik oleh orang tua karena akan menjadi contoh nyata bagi anak. Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua memberikan figur yang kuat bagi anak. Ini penting agar anak tidak kehilangan sosok panutan dalam hidupnya dan tidak mencari figur lain di luar rumah yang belum tentu memberikan pengaruh positif.¹⁴

2. Penguatan Adab Sejak Dini

Kitab ini menekankan pentingnya menanamkan adab kepada anak sejak kecil misalnya, adab terhadap orang tua, tamu, orang miskin, dan sesama. hadist-hadist tentang berbagai macam adab yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dapat menjadi panduan bagi pendidik

¹⁴ Kusdani, (2021). Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 97-110.

maupun orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak sejak usia dini.

Hadist No. 1043, Bab 477:

أن النبي صلى الله عليه وسلم مر على صبيان، عن أنس بن مالك، قال
كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعله: فس عليهم، وقال

*Dari Anas bin Malik, ia berkata: Bahwa Nabi ﷺ pernah melewati sekelompok anak-anak, lalu beliau memberi salam kepada mereka dan berkata: 'Rasulullah ﷺ biasa melakukannya kepada anak-anak.'*¹⁵

Dalam Fath al-Bārī karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, dijelaskan bahwa hadis ini menunjukkan kesempurnaan akhlak Nabi ﷺ dan kesungguhannya dalam menanamkan nilai sosial dan spiritual sejak dini. Ibn Ḥajar menyebutkan bahwa memberi salam kepada anak-anak juga mengajarkan mereka untuk terbiasa dengan adab Islam dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan.¹⁶

Dalam ‘Umdat al-Qārī karya al-‘Aynī, dijelaskan bahwa tindakan Nabi ﷺ ini adalah bentuk tawāḍu’ (rendah hati) beliau, sekaligus pendidikan tak langsung bagi anak-anak agar mereka merasa dihargai dan tidak dikucilkan dalam masyarakat.¹⁷ Sementara itu, dalam al-Kawākib al-Darārī karya al-Karmānī, dijelaskan bahwa hadis ini memperlihatkan metode pembelajaran Nabi ﷺ melalui teladan dan

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

¹⁶ Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1379 H), Jilid 10, hlm. 492.

¹⁷ Badruddin al-‘Aynī, ‘Umdat al-Qārī Syarh Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 2001), Jilid 22, hlm. 54.

interaksi langsung (*tazkiyah bi al-fi'l*), yang merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak dalam Islam.¹⁸ Nabi ﷺ mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal sederhana seperti memberi salam kepada anak-anak.

Teks dari ketiga kitab syarah hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sangat menekankan penguatan adab sejak dini melalui sikap dan interaksi langsung dengan anak-anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi ﷺ secara sadar membentuk karakter dan adab anak-anak sejak kecil, dengan pendekatan yang lembut, menghargai, dan penuh keteladanan.

Hadist No. 86, Bab 46:

عَنْ الْبَرَاءِ، قَالَ: "رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، وَهُوَ يَقُولُ:
"اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ"

*Dari Al-Barra', ia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ sedang membawa Hasan bin Ali di atas pundaknya dan berkata: 'Ya Allah, aku mencintainya, maka cintailah dia.'"*¹⁹

Hadis ini juga terdapat juga dalam beberapa kitab hadis lainnya, yaitu Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad. Dalam Fath al-Bārī, Ibn Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan bahwa hadis ini merupakan bukti kasih sayang Nabi ﷺ yang luar biasa terhadap cucunya, Hasan. Kata-kata doa beliau menunjukkan perhatian, kedekatan

¹⁸ al-Karmānī, al-Kawākib al-Darārī fī Syarḥ al-Bukhārī, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013), Jilid 17, hlm. 200.

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

emosional, dan bentuk tarbiyah (pendidikan) melalui afeksi. Ibn Hajar juga menegaskan bahwa ini termasuk bagian dari syafaat Rasul ﷺ yang bersifat spiritual dan bentuk penghormatan terhadap keluarga dekat beliau.²⁰

Sementara itu, al-‘Aynī dalam ‘Umdat al-Qārī menekankan bahwa hadis ini mengandung pelajaran tentang pentingnya mencintai Ahlul Bait (keluarga Nabi ﷺ). Rasulullah ﷺ tidak hanya menunjukkan kasih sayang sebagai kakek, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan teladan kepada umat agar memperlakukan anak-anak dengan kelembutan dan cinta. Menurutnya, kasih sayang ini harus dijadikan dasar dalam mendidik anak, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.²¹

Adapun dalam al-Kawākib al-Darārī karya al-Karmānī, dijelaskan bahwa tindakan Nabi ﷺ menggendong Hasan di atas pundaknya bukan hanya sebagai bentuk kasih sayang, tetapi juga mengandung makna simbolik: bahwa anak-anak adalah amanah yang harus dimuliakan dan diperhatikan secara langsung. Tindakan itu merupakan bentuk pendidikan afektif yang tidak hanya dengan lisan, tetapi dengan perbuatan nyata. Beliau juga menekankan bahwa memanjakan anak dengan kasih sayang tidak bertentangan dengan

²⁰ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, Fath al-Bārī bi Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1379 H, Jilid 10, hlm. 426.

²¹ Badruddin al-‘Aynī, ‘Umdat al-Qārī Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 2001, Jilid 22, hlm. 41.

ketegasan, tetapi justru bagian dari keseimbangan dalam pendidikan Islami.²²

Dari ketiga kitab syarah tersebut menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ menguatkan adab sejak dini melalui kasih sayang dan perhatian yang penuh afeksi kepada anak-anak, khususnya kepada cucunya, Hasan. Ibn Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan bahwa doa dan perhatian Nabi ﷺ merupakan wujud pendidikan afektif yang mendalam, sekaligus bentuk syafaat spiritual dan penghormatan kepada keluarga dekat. Al-‘Aynī menambahkan bahwa kasih sayang Nabi ﷺ bukan hanya sebagai kakek, tetapi juga sebagai teladan bagi umat dalam memperlakukan anak dengan kelembutan dan cinta, yang menjadi dasar utama penguatan adab anak sejak kecil di keluarga maupun masyarakat. Sementara itu, al-Karmānī menyoroti bahwa tindakan Nabi ﷺ menggendong Hasan menunjukkan bahwa anak adalah amanah yang harus dimuliakan melalui pendidikan afektif yang nyata, di mana kasih sayang dan ketegasan berjalan seimbang dalam membentuk karakter dan adab Islami sejak dini.

Dengan demikian, metode penguatan adab sejak dini yang diterapkan Rasulullah ﷺ adalah melalui kasih sayang yang konkret, perhatian langsung, serta teladan perilaku yang membangun akhlak mulia pada anak.

²² Shams al-Dīn al-Karmānī, *al-Kawākib al-Darārī fī Syarḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013, Jilid 17, hlm. 111.

Hadist No 213, Bab 108:

ارجعوا إلى أهليكم، فعلموهم ومروهم، وصلوا " : عن مالك بن الحويرث، قال
". كما رأيتموني أصلي

Dari Malik bin Huwairits, ia berkata: "Kembalilah kalian kepada keluarga kalian. Ajarkan dan perintahkanlah mereka (untuk kebaikan), dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."²³

Dalam kitab-kitab syarah (penjelasan hadis) seperti Fath al-Bāri karya Ibn Hajar al-‘Asqalani, yang menyatakan bahwa hadis ini menjadi dalil kuat bahwa pelaksanaan ibadah, terutama shalat, harus mengikuti tata cara yang diajarkan langsung oleh Nabi ﷺ. Ibn Hajar juga menyoroti bahwa perintah mengajarkan dan memerintahkan keluarga adalah prinsip dasar pendidikan dalam Islam.²⁴ Dalam ‘Umdat al-Qāri karya al-‘Ainī, dijelaskan bahwa hadis ini menyentuh tiga poin penting: pendidikan keluarga, keteladanan dalam ibadah, serta adab dalam beribadah berjamaah.²⁵

Sementara itu, Al-Kawātib al-Darārī karya al-Karmānī menyebutkan bahwa perintah Rasulullah ﷺ ini menunjukkan misi dakwah dan pendidikan yang diberikan kepada para pemuda agar

²³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

²⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Jilid 2, Beirut: Dar al-Ma’rifah, hlm. 352–353.

²⁵ Badruddin al-‘Aini, ‘Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, Jilid 6, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, hlm. 105.

menjadi penggerak ilmu dalam keluarganya, dengan menyeimbangkan antara ilmu dan amal.²⁶

Dari ketiga kitab syarah tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menanamkan penguatan adab sejak dini melalui pembiasaan ibadah yang benar dan pendidikan dalam keluarga. Ibn Hajar menekankan bahwa mengikuti tata cara shalat Nabi ﷺ dan mendidik keluarga adalah prinsip dasar dalam menanamkan nilai adab sejak kecil. Al-‘Ainī menggarisbawahi pentingnya keteladanan dalam ibadah dan adab berjamaah sebagai sarana pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga. Sedangkan al-Karmānī menyoroti bahwa Nabi ﷺ mendorong pemuda untuk menjadi penggerak ilmu dan amal dalam keluarga, yang mengajarkan adab melalui peran dan tanggung jawab sejak usia muda. Semua ini mencerminkan bahwa penguatan adab dalam Islam dimulai dari keluarga.

Islam sangat menekankan pentingnya mendidik anak dengan adab. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an QS. Luqman: 13-19 bahwa Luqman mengajarkan tauhid, adab kepada orang tua, hingga cara berjalan dan berbicara yang baik kepada anak-anaknya. Anak yang dibesarkan dengan adab sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang taat, sopan, dan berakhlak mulia. Pendidikan adab di rumah juga

²⁶ Shamsuddin al-Karmani, *Al-Kawākib al-Darārī fi Sharh Sahih al-Bukhari*, Jilid 5, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, hlm. 228–229.

menghindarkan anak dari pengaruh negatif dan membentuk kesadaran spiritual sejak dini.²⁷

Dalam hadist shahih yang lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menanamkan adab kepada anak-anak nya maupun anak yang lain sejak mereka masih kecil. Contohnya adalah hadist berikut:

، وَكَانَتْ ﷺ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ : عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ ،
يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، : ﷺ تَطْيِشُ فِي الصَّخْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ
وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.²⁸

Dari Umar bin Abu Salamah, ia berkata: "Aku adalah seorang anak tiri Rasulullah ﷺ, dan tanganku menjalar ke sana ke mari di atas nampan makanan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai anak kecil, sebutlah nama Allahﷻ, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang terdekat darimu.'" (HR. Bukhari no. 5376, Muslim no. 2022)

Dalam Fath al-Bārī, Ibn Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan bahwa hadits ini mengandung tiga adab penting dalam makan: menyebut nama Allah sebelum makan (basmalah), menggunakan tangan kanan, dan tidak mengambil makanan yang jauh dari tempatnya. Ia juga menekankan bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan pelajaran ini dengan kelembutan, meskipun menyasar perilaku yang kurang sopan dari seorang anak, sehingga menjadi teladan dalam pendidikan berbasis kasih sayang dan keteladanan.²⁹

²⁷ Putri Permata Ali, (2023). Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan di UPT SD Negeri 119 Gresik. *deguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 40-45.

²⁸ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-At’imah, Bab 2, Hadits No. 5376.

²⁹ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, Fath al-Bārī, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, Jilid 9, hlm. 522–524.

Dalam ‘Umdat al-Qārī, al-‘Aynī menjelaskan bahwa konteks hadits ini menunjukkan perhatian langsung Nabi ﷺ terhadap perkembangan karakter anak. Bahkan, meskipun Umar bin Abu Salamah bukan anak kandung beliau, Nabi tetap membimbingnya secara langsung dan pribadi. Menurut al-‘Aynī, ini menunjukkan bahwa adab makan bukan hanya soal kebiasaan, tapi bagian dari pendidikan moral yang lebih luas.³⁰

Adapun dalam al-Kawākib al-Darārī, al-Karmānī menegaskan bahwa sabda Nabi ﷺ yang pendek namun padat ini merupakan bentuk pendidikan komprehensif: menggabungkan aspek spiritual (menyebut nama Allah), fisik (menggunakan tangan kanan), dan sosial (menghargai batas dalam makan). Syarah ini menekankan pula bahwa pembiasaan sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter Islami.³¹

Hadits tentang adab makan yang diriwayatkan oleh Umar bin Abu Salamah radhiyallāhu ‘anhu merupakan salah satu contoh konkret pendidikan Rasulullah ﷺ terhadap anak-anak. Dalam hadits ini, beliau berkata kepada seorang anak: “Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang terdekat darimu.” Hadits ini terdapat dalam Shahih al-Bukhari (No. 5376, Kitab

³⁰ Badruddin al-‘Aynī, ‘Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 20, hlm. 64.

³¹ Shams al-Dīn al-Karmānī, al-Kawākib al-Darārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 12, hlm. 279–281.

al-At'imah, Bab 2) dan Shahih Muslim (No. 2022), serta dicantumkan pula dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Tirmidzi.

Hadist dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, yang saat itu masih anak-anak:

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظْ يَوْمًا فَقَالَ ﷺ كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ

...اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْتَنْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Suatu hari aku berada di belakang Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Wahai anak kecil, aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatin-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu minta pertolongan, mintalah kepada Allah...'"*³²

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, di mana beliau berkata: "Suatu hari aku berada di belakang Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Wahai anak kecil, aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatin-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu minta pertolongan, mintalah kepada Allah...' " Hadis ini tercantum dalam Jami' at-Tirmidzi no. 2516 dan dinilai hasan sahih oleh Imam Tirmidzi. Selain itu, hadis ini juga terdapat dalam Musnad Ahmad, al-Mustadrak karya al-Hakim, dan menjadi hadis ke-19 dalam Arba'in an-Nawawi.³³

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, dalam Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah, menyoroti bahwa permintaan dan pertolongan

³²HR. Tirmidzi no. 2516

³³ Al-Tirmidzi, Jami' at-Tirmidzi, Hadis no. 2516.

hendaknya hanya ditujukan kepada Allah semata, sesuai dengan prinsip tauhid. Beliau juga menekankan bahwa seluruh takdir telah ditetapkan oleh Allah, sehingga manusia harus berserah diri dan percaya bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak-Nya.³⁴

اللَّهُمَّ: يَعْلَمُنَا أَنْ نَقُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami untuk berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan bencana, dari derajat sengsara, dari takdir yang buruk, dan dari kegembiraan musuh atas kesusahan kami.’” (HR. Muslim no. 2739)³⁵

Dalam Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani, dijelaskan bahwa keempat hal yang disebut dalam doa ini merupakan jenis cobaan yang sangat berat dan menyakitkan, baik secara fisik maupun batin, dan dapat menguji kesabaran serta keteguhan hati seseorang. Ibnu Hajar juga menyebut bahwa Nabi ﷺ mengajarkan doa ini sebagai bentuk kasih sayang beliau kepada umatnya agar mereka senantiasa berlindung kepada Allah ﷻ dari ujian-ujian yang sulit.³⁶

Sementara itu, dalam ‘Umdat al-Qari karya al-‘Ayni, dijelaskan bahwa hadis ini tidak hanya mengandung anjuran berdoa, tetapi juga mengajarkan tata krama spiritual dalam berdoa: mengenali kelemahan

³⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, Riyadh: Dar al-Thuraya, hlm. 195.

³⁵ Al-Bukhari. Shahih al-Bukhari, hadis no. 6347 dan 6616.

³⁶ Ibnu Hajar al-‘Asqalani. Fath al-Bari, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, Jilid 11, hlm. 173.

diri dan menggantungkan segala urusan kepada Allahﷻ. Al-‘Ayni juga mengutip penjelasan ulama sebelumnya bahwa doa ini mencakup perlindungan dari penderitaan duniawi dan penderitaan batin akibat musuh yang berbahagia atas kesengsaraan kita, yang bisa memicu kehancuran moral dan keputusasaan.³⁷

Dalam al-Kawakib al-Darari karya al-Karmani, disebutkan bahwa doa ini memperlihatkan dimensi pendidikan Nabi ﷺ kepada umatnya dalam menghadapi takdir dan cobaan. Al-Karmani menjelaskan bahwa ketetapan buruk dari Allahﷻ yang disebut “su’ul qadha” tidak bisa ditolak kecuali dengan doa, dan bahwa menyebutkan “*syamaatil-a’da*” (musuh yang bersorak atas kesulitan kita) menunjukkan pentingnya menjaga harga diri dan kehormatan dalam pandangan sosial, selain perlindungan dari celaan yang bisa melemahkan iman.³⁸

Pada hadist tersebut dapat kita ketahui bahwa Rasulullah ﷺ menanamkan adab spiritual (adab kepada Allahﷻ) sejak dini kepada anak, dengan bahasa yang penuh kasih dan hikmah. Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri dkk tahun 2024 yang menyatakan bahwa pada tahap perkembangan anak, Rasulullah ﷺ sejak dini menanamkan adab spiritual yaitu sikap hormat dan cinta kepada Allahﷻ dengan penuh kasih sayang dan hikmah.

³⁷ Al-‘Ayni. ‘Umdat al-Qari Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 20, hlm. 64.

³⁸ Al-Karmani. Al-Kawakib al-Darari fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 12, hlm. 279–281.

Rasulullah ﷺ mengajarkan keikhlasan, tawakal, dan kesyukuran melalui tutur kata lembut dan teladan nyata, sebagai bagian integral dari pendidikan spiritual anak.³⁹

Santri Cilik dan studi pengembangan spiritual anak juga menunjukkan bahwa pendidikan spiritual sejak dini efektif dalam membentuk hati yang bersih dan berorientasi pada nilai-nilai keimanan, melalui metode seperti praktik dzikir dan doa bersama.⁴⁰

Hal tersebut dipertegas oleh Musthofa yang menyatakan bahwa urgensi pendidikan spiritual melalui hadis Nabi yang dikaji dalam jurnal terkini menekankan bahwa pemahaman agama perlu dibarengi dengan keikhlasan dan kebersihan hati agar anak mampu menginternalisasi ajaran agama secara utuh.⁴¹ Kesimpulannya, metode Rasulullah ﷺ yang menanamkan adab spiritual sejak usia dini bukan hanya relevan secara tekstual, tetapi juga terbukti berkorelasi positif dengan perkembangan spiritual dan moral anak, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ilmiah kontemporer.

3. Mendidik dengan Kelembutan dan Kasih Sayang

Di dalam kitab Al-Adabul mufrad terdapat hadits-hadits yang menceritakan bagaimana Nabi ﷺ mencium anak-anak, menggendong

³⁹ Safitri dkk. (2024). Pendidikan spiritual dalam hadis Nabi SAW sebagai internalisasi iman pada anak usia dini. *Jurnal Studi Spiritual Islam*.

⁴⁰ Mutiarasari & Isnaeni (2024). Stimulasi kecerdasan spiritual anak melalui program Santri Cilik. *aş-şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).

⁴¹ Musthofa (2025). Urgensi pendidikan spiritual dalam hadis: Sebuah kajian tematik. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(1).

cucunya saat shalat, dan melarang kekerasan terhadap anak, yang merupakan bagian dari metode pendidikan yang penuh kasih sayang.

Hadist no 90 Bab 50:

Dari Aisyah, ia berkata, "Seorang badui datang menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Apakah kalian mencium anak-anak kalian? Kami tidak pernah mencium anak-anak kami.' Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

'Sungguh aku tidak mampu mencegah jika ternyata Allahﷻ telah mencabut sifat kasih sayang dari hatimu?!'."42

Dalam Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani, beliau menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya kelembutan dan kasih sayang terhadap anak-anak. Rasulullah ﷺ mengajarkan umatnya untuk selalu menunjukkan rasa kasih sayang, yang tidak hanya menandakan cinta, tetapi juga mendidik anak dengan penuh perhatian.⁴³ Dalam ‘Umdat al-Qari oleh al-‘Ayni, beliau menyebutkan bahwa jika seseorang merasa tidak bisa menyayangi atau mencintai, hal itu menandakan adanya kekerasan hati yang perlu diperbaiki dengan memperbaiki hubungan dengan Allahﷻ.⁴⁴ Al-Karmani dalam Al-Kawkab al-Darari menambahkan bahwa hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sangat peduli dengan perkembangan emosi anak-anak,

⁴² Shahih Bukhari: 78, Dalam Kitab Adabul Mufrad, Bab Rahmatul Walad Taqbiluhu wa Mu'anaqotuhu;

⁴³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, Jilid 10, hlm. 276.

⁴⁴ Al-‘Ayni, ‘Umdat al-Qari Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 22, hlm. 118.

serta mengajarkan umatnya untuk tidak membiarkan hati yang keras menghalangi kasih sayang terhadap anak-anak.⁴⁵

Dari ketiga kitab syarah tersebut menegaskan bahwa mendidik anak dengan kasih sayang dan kelembutan merupakan ajaran inti dalam metode pendidikan Rasulullah ﷺ. Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan bahwa kelembutan Nabi ﷺ bukan sekadar ekspresi cinta, tetapi juga cara mendidik anak dengan penuh perhatian dan kepedulian. Al-‘Ayni menyoroti bahwa kurangnya rasa sayang menunjukkan kekerasan hati, dan hal itu harus diperbaiki melalui pendekatan spiritual.

Sementara itu, Al-Karmani menekankan bahwa perhatian Nabi ﷺ terhadap kondisi emosional anak mencerminkan pentingnya membina mereka dengan kelembutan, bukan dengan kekerasan. Seluruh penjelasan ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan kelembutan adalah kunci dalam membentuk karakter anak yang sehat secara emosi dan berakhlak mulia.

Hadist no 91 Bab 50:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mencium Hasan, putra Ali. Saat itu, Aqra' bin Habis At Tamimi sedang duduk di samping beliau. Aqra' lalu berkata, "Saya punya sepuluh orang anak dan tidak pernah satupun dari mereka saya cium." Rasulullah ﷺ memandangnya, lalu berkata,

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

⁴⁵ Al-Karmani, Al-Kawakib al-Darari fi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 11, hlm. 105.

Yang artinya: “Siapa yang tidak memiliki sifat kasih sayang, niscaya tidak akan disayangi (memperoleh rahmat Allahﷻ)”⁴⁶

Dalam Fath al-Bari, Ibn Hajar al-‘Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya kasih sayang terhadap anak-anak sebagai bagian dari akhlak mulia. Rasulullah ﷺ mencela sikap Al-Aqra’ bin Habis yang tidak pernah mencium anak-anaknya, menegaskan bahwa siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi. Ibn Hajar juga menekankan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya kasih sayang terhadap anak-anak sebagai bagian dari akhlak mulia. Rasulullah ﷺ mencela sikap Al-Aqra’ bin Habis yang tidak pernah mencium anak-anaknya, menegaskan bahwa siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi.⁴⁷

Dalam ‘Umdat al-Qari, Imam al-‘Aini menekankan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya kasih sayang terhadap anak-anak sebagai bagian dari akhlak mulia. Rasulullah ﷺ mencela sikap Al-Aqra’ bin Habis yang tidak pernah mencium anak-anaknya, menegaskan bahwa siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi. Al-‘Aini juga menekankan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya kasih sayang terhadap anak-anak sebagai bagian dari akhlak mulia. Rasulullah ﷺ mencela sikap Al-Aqra’ bin Habis yang tidak pernah mencium anak-

⁴⁶ Bukhari: 78 - Kitab Adabul Mufrad 18 - Bab Al Walad Taqbiluhu wa Mu'anaqotuhu; (Syai kh Al-Albani Menyebutkan bahwa ini hadist Shahih) Lihat Ghayatul Maram (70-71), Muslim: 43 - Kitab Al Fadha'il, hlm. 65

⁴⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.t.), juz X, hlm. 432.

anaknya, menegaskan bahwa siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi.⁴⁸

Dalam syarahnya, Imam al-Karmani menekankan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya kasih sayang dalam interaksi sosial, terutama terhadap anak-anak. Rasulullah ﷺ mencela sikap Al-Aqra' bin Habis yang tidak pernah mencium anak-anaknya, menegaskan bahwa siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi. Al-Karmani menafsirkan bahwa kasih sayang adalah sifat yang harus dimiliki setiap Muslim, dan ketiadaan sifat ini dapat menghalangi seseorang dari mendapatkan rahmat Allah ﷻ.⁴⁹

Dari ketiga syarah hadis tersebut menekankan bahwa kasih sayang adalah unsur utama dalam mendidik anak, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Ibn Hajar al-'Asqalani dan al-'Aini sama-sama menyoroti bahwa mencium dan menyayangi anak adalah bagian dari akhlak mulia, dan ketidakhadiran sikap tersebut bahkan dicela oleh Nabi ﷺ.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kelembutan bukan hanya bentuk cinta, tetapi juga sarana pendidikan moral yang efektif. Al-Karmani menambahkan bahwa kasih sayang dalam interaksi dengan anak-anak merupakan sifat dasar yang harus dimiliki setiap Muslim, karena ketiadaannya dapat menghalangi turunnya rahmat Allah ﷻ.

⁴⁸ Badr al-Din al-'Aini, 'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), juz XIII, hlm. 217.

⁴⁹ Muhammad bin Yusuf al-Karmani, Al-Kawakib al-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), juz XI, hlm. 155.

Dengan demikian, metode mendidik anak dengan kasih sayang dan kelembutan bukan hanya etis secara sosial, tetapi juga bernilai ibadah dan berperan besar dalam pembentukan karakter anak.

Hadist no 89 Bab 49:

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Seorang wanita datang menemui Aisyah radhiyallahu'anha (dengan membawa dua orang anak). Aisyah memberinya tiga buah kurma. Orang itu memberikan sebuah kurma kepada masing-masing anak dan dia memegang yang satu untuk dirinya sendiri. Kedua anak itu pun memakan kurma mereka hingga habis, kemudian melihat ibu mereka. Ibu itu pun mereka pun membagi kormanya menjadi dua bagian dan memberikannya kepada kedua anaknya. Ketika Rasulullah ﷺ datang, Aisyah menceritakan hal tersebut kepada beliau. Beliau lalu bersabda,

وَمَا يُعْجِبُكَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللَّهُ بِرَحْمَتِهَا صَبَّيْنَهَا

Yang artinya: "Mengapa engkau heran? Allah ﷻ telah merahmatinya dikarenakan kasih sayang yang Ia berikan kepada kedua anaknya." (HR.Bukhari 5996 & Muslim 3626).⁵⁰

Dalam Fath al-Bari, Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya kasih sayang seorang ibu terhadap anak-anaknya. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kasih sayang tersebut adalah sebuah rahmat dari Allahﷻ, yang akan mendatangkan kebaikan.⁵¹

Dalam 'Umdat al-Qari, al-'Ayni menambahkan bahwa pembagian kurma oleh ibu ini menjadi contoh ketulusan dalam memberikan perhatian pada anak-anaknya, meski dalam kondisi yang mungkin sulit. Beliau juga menggarisbawahi bahwa rasa kasih sayang

⁵⁰ Kitab Adabul Mufrad Bab 49, terdapat juga dalam As Silsilah Ash Shahihah (3143)

⁵¹ Ibnu Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari, Beirut: Dar al-Ma'rifah, Jilid 10, hlm. 288.

ibu adalah salah satu sumber rahmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-Nya.⁵²

Dalam Al-Kawkab al-Darari, al-Karmani juga memberikan penjelasan bahwa hadis ini mengajarkan kepada umat Islam untuk menunjukkan kasih sayang, khususnya dalam keluarga, dan bahwa Allah ﷻ mencurahkan rahmat-Nya kepada orang yang berkasih sayang.⁵³

Dari ketiga Syarah tersebut, data kita pahami bahwa kelembutan dan kasih sayang, khususnya dari seorang ibu kepada anak-anaknya, merupakan nilai dasar dalam pendidikan Islam. Tindakan sederhana seperti berbagi makanan menjadi simbol ketulusan dan perhatian, bahkan dalam kondisi serba terbatas. Kasih sayang yang tulus ini bukan hanya bentuk cinta alami, tetapi juga sarana mendatangkan rahmat Allah ﷻ. Pendidikan melalui kelembutan dalam keluarga mengajarkan anak untuk mengenal cinta, empati, dan kebaikan sejak dini, serta membentuk karakter yang penuh kasih dan tanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Hadist no 100 Bab 54 (*ja'alallahu arrahmah mi-ata juz-in*):

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

جَعَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا ، فَمَنْ ذَلِكَ الْجُزْءُ يَتَرَأَى الْحَلْقَ ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرْسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشِيَةً أَنْ تُصِيبَهُ

⁵² Al-'Ayni, 'Umdat al-Qari Sharh Şahîh al-Bukhârî, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 22, hlm. 123.

⁵³ Al-Karmani, Al-Kawakib al-Darari fî Sharh Şahîh al-Bukhârî, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Jilid 11, hlm. 101.

"Allah ﷻ menciptakan rahmat ke dalam seratus bagian. Sembilan puluh sembilan bagian ditahan oleh Allahﷻ, sedangkan yang satu bagian diturunkan ke bumi. Dari satu bagian itulah para makhluk saling berkasih sayang sampai seekor kuda mengangkat kakinya dari anaknya karena takut menginjaknya."⁵⁴

Dalam Fath al-Bari, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini menggambarkan betapa besar rahmat yang Allahﷻ anugerahkan kepada umat-Nya. Allahﷻ menyimpan sebagian besar rahmat-Nya untuk kehidupan akhirat, sementara yang satu bagian yang ada di dunia ini sudah cukup untuk mengatur kasih sayang antar makhluk. Dengan demikian, kasih sayang yang ada di dunia ini sesungguhnya berasal dari satu bagian rahmat yang diturunkan oleh Allahﷻ. Ibnu Hajar juga menambahkan bahwa contoh seekor kuda yang mengangkat kakinya dari anaknya adalah gambaran dari rahmat yang Allahﷻ ciptakan, dimana makhluk hidup, bahkan hewan, memiliki perasaan dan rasa kasih sayang yang sangat mendalam terhadap anaknya.⁵⁵

Dalam ‘Umdat al-Qari, al-‘Ayni menambahkan bahwa rahmat yang Allahﷻ turunkan ke bumi tidak hanya berupa kasih sayang antar sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan dan bahkan benda mati. Hal ini memperlihatkan bahwa rahmat Allahﷻ itu meliputi segala aspek kehidupan, mulai dari hubungan antara manusia, hubungan antara

⁵⁴ Bukhari;78, kitab Adabul mufrad – 19 pada bab jaalallahu arrahmah mi-ata juz-in.

⁵⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, Jilid 10, hlm. 280.

manusia dengan hewan, hingga alam semesta secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Allah ﷻ menginginkan makhluk-Nya hidup dalam suasana kasih sayang, bukan permusuhan atau kebencian. Al-‘Ayni juga menegaskan bahwa rahmat yang diturunkan ini hanya sebagian kecil dari rahmat Allah ﷻ, yang jika dibandingkan dengan rahmat-Nya di akhirat, jauh lebih besar.⁵⁶

Dalam Al-Kawkab al-Darari, al-Karmani mengutip penjelasan dari ulama lain yang menafsirkan bahwa rahmat yang satu bagian ini menunjukkan betapa Allah ﷻ memberikan kasih sayang yang luar biasa kepada umat manusia. Bahkan dalam keadaan yang sangat rawan, seperti seekor kuda yang takut menginjak anaknya, kita masih dapat melihat rahmat Allah ﷻ yang mendalam. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk selalu menunjukkan kasih sayang kepada sesama, serta mencintai makhluk hidup lainnya, karena rahmat Allah ﷻ itu merupakan kekuatan yang mampu mempersatukan hati-hati yang berbeda.⁵⁷

Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kasih sayang dan kelembutan merupakan manifestasi dari rahmat Allah ﷻ yang diturunkan ke dunia, bahkan hanya dalam satu bagian dari seratus rahmat-Nya. Kasih sayang ini meliputi seluruh makhluk, tidak hanya manusia tetapi juga hewan dan alam sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kelembutan adalah nilai dasar yang Allah ﷻ tanamkan dalam

⁵⁶ Al-‘Ayni, ‘Umdat al-Qari Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 22, hlm. 147.

⁵⁷ Al-Karmani, Al-Kawakib al-Darari fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 11, hlm. 105

kehidupan agar tercipta keharmonisan. Dalam konteks pendidikan anak, metode kasih sayang dan kelembutan menjadi sarana penting untuk menumbuhkan empati, kedekatan emosional, serta karakter yang penuh cinta dan toleransi. Dengan meneladani nilai rahmat ini, pendidikan tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga menghubungkan mereka dengan sifat-sifat mulia yang dicintai Allah ﷻ.

Pada Bab 46 kitab Al-Adabul mufrad hadist no 86 terdapat hadist tentang Rasulullah ﷺ menggendong Anak Kecil di atas Pundak. Hadits ini menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّي :رَأَيْتُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ
أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

Yang artinya: Aku melihat Al-Hasan bin Ali di atas pundak Nabi ﷺ dan beliau bersabda: "Ya Allah sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia."⁵⁸

Dalam Fath al-Bari, Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa hadist ini juga menunjukkan sifat lembut Nabi ﷺ yang memperlakukan keluarga beliau dengan penuh kasih sayang. Nabi ﷺ tidak segan untuk mengekspresikan rasa cintanya kepada Hasan dan menunjukkan kepada umatnya bahwa mencintai anak dan cucu adalah perbuatan yang mulia. Bahkan dalam banyak hadis, beliau menunjukkan pentingnya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak sebagai

⁵⁸ Kitab *Adabul Mufrad* Bab. 46 hadist ke 86

bentuk pendidikan dan teladan yang baik. Ibnu Hajar menambahkan bahwa doa Nabi ﷺ untuk Hasan ini tidak hanya mencerminkan kasih sayang pribadi, tetapi juga doa untuk kebahagiaan dan keberkahan hidup bagi anak tersebut.⁵⁹

Dalam ‘Umdat al-Qari, al-‘Ayni juga menyoroti pentingnya makna yang terkandung dalam hadis ini, yaitu bahwa cinta yang tulus terhadap anak-anak adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Beliau menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidak hanya menunjukkan kasih sayang dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata. Menggendong dan memberikan perhatian kepada anak-anak seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah teladan yang harus diikuti oleh umat Islam, terutama bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Al-‘Ayni juga menambahkan bahwa hadis ini menjadi bukti bahwa kasih sayang terhadap anak-anak adalah bagian dari ajaran Islam yang sangat ditekankan.⁶⁰

Dalam Al-Kawkab al-Darari, al-Karmani juga mengingatkan bahwa hadis ini menjadi pelajaran bagi umat Islam agar senantiasa menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, karena hal itu sangat dianjurkan dalam Islam. Beliau menjelaskan bahwa cinta Nabi ﷺ kepada Hasan bin Ali bukan hanya sekedar ungkapan kata-kata, tetapi merupakan doa yang penuh harapan agar anak-anak dapat tumbuh

⁵⁹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, Jilid 10, hlm. 284.

⁶⁰ Al-‘Ayni, ‘Umdat al-Qari Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 22, hlm. 158.

dalam cinta dan kasih sayang, serta menjadi pribadi yang baik dan berkah. Al-Karmani menambahkan bahwa perilaku Nabi ﷺ ini juga menunjukkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan anak-anak sebagai bagian dari tugas orang tua dalam mendidik mereka dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.⁶¹

Dari ketiga syarah tersebut, dapat dipahami bahwa kelembutan dan kasih sayang adalah prinsip utama dalam mendidik anak dalam Islam. Nabi ﷺ memberikan teladan langsung dengan menunjukkan cinta dan perhatian kepada cucunya, tidak hanya melalui perkataan tetapi juga dalam bentuk doa, pelukan, dan tindakan nyata lainnya. Hal ini mengajarkan bahwa membangun kedekatan emosional dengan anak adalah bagian penting dari proses pendidikan. Kasih sayang yang ditunjukkan kepada anak-anak tidak hanya berdampak pada tumbuh kembang emosional mereka, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keberkahan sejak dini. Maka, metode pendidikan berbasis kasih sayang bukan sekadar anjuran, tetapi merupakan implementasi dari sunnah dan nilai inti dalam pembentukan karakter anak.

Hadist no 367 Bab 172:

Dari Yusuf bin Abdillah bin Salam, ia berkata,

سَمَّيْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَّحَ عَلَيَّ رَأْسِي

⁶¹ Al-Karmani, Al-Kawakib al-Darari fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 11, hlm. 112.

Yang artinya: "Rasulullah ﷺ memberiku nama Yusuf. (Ketika itu) beliau mendudukanku pangkuannya dan mengusap kepalaku." (Sanadnya shahih). Hadist ini membahas tentang kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak.⁶²

Dalam Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani, dijelaskan bahwa perbuatan Nabi ﷺ yang memberikan nama kepada anak adalah bukti perhatian beliau terhadap pembentukan identitas anak sejak dini. Memberi nama adalah tindakan penuh makna dalam tradisi Islam karena nama merupakan doa dan harapan. Ibnu Hajar juga menyatakan bahwa mengusap kepala anak merupakan bentuk kasih sayang yang lembut dan penuh kehangatan. Ini adalah bagian dari interaksi Nabi ﷺ dengan anak-anak yang mendidik mereka secara emosional tanpa mengabaikan kelembutan. Dalam hal ini, Nabi ﷺ tidak hanya menjadi panutan dalam aspek ibadah dan muamalah, tetapi juga dalam interaksi keluarga dan sosial.⁶³

Al-‘Ayni dalam ‘Umdat al-Qari menambahkan bahwa menyentuh kepala anak merupakan bentuk penghormatan, pengakuan, dan cinta yang dalam dari Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ memahami betul bagaimana pendekatan emosional memiliki dampak besar pada jiwa anak-anak. Selain itu, penamaan oleh Nabi ﷺ mengisyaratkan perhatian terhadap kualitas dan makna nama, karena nama "Yusuf" adalah nama nabi yang agung, yang mencerminkan kelembutan, keindahan akhlak, dan keimanan. Al-‘Ayni juga menekankan bahwa hal ini menunjukkan

⁶² Kitab *Adabul Mufrad* Bab. 172 hadist ke 367

⁶³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, Jilid 10, hlm. 436–437.

pendekatan Nabi ﷺ yang menyeluruh dalam tarbiyah (pendidikan), yang bukan hanya dengan kata-kata, tapi juga dengan tindakan.⁶⁴

Sementara itu, dalam Al-Kawkab al-Darari karya al-Karmani, disebutkan bahwa hadits ini mengandung pelajaran penting bagi orang tua, guru, dan pemimpin umat tentang pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang dan perhatian personal. Rasulullah ﷺ meletakkan anak di pangkuan beliau sebagai bentuk pengakuan atas nilai dan kehormatan anak tersebut. Ini juga merupakan metode pendidikan dengan pendekatan emosional yang menciptakan kedekatan dan kepercayaan antara anak dan orang dewasa. Al-Karmani menjelaskan bahwa tindakan semacam ini mencerminkan bagaimana Islam mendorong interaksi sosial yang penuh kelembutan dalam keluarga dan masyarakat.⁶⁵

Dari ketiga syarah tersebut, dapat dipahami bahwa metode kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik anak tercermin dari perhatian Nabi ﷺ terhadap aspek emosional dan spiritual anak sejak dini. Pemberian nama yang bermakna, sentuhan lembut seperti mengusap kepala, serta meletakkan anak di pangkuan, semuanya adalah bentuk interaksi yang sarat dengan cinta dan penghargaan. Tindakan-tindakan ini bukan sekadar perlakuan fisik, melainkan strategi pendidikan yang membangun kedekatan, rasa aman, dan kepercayaan

⁶⁴ Al-‘Ayni, ‘Umdat al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, Jilid 22, hlm. 211.

⁶⁵ Al-Karmani, Al-Kawkab al-Darari fi Syarah Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 11, hlm. 149.

anak terhadap orang dewasa. Melalui pendekatan ini, anak-anak merasa dihargai dan dicintai, yang akan memperkuat pembentukan karakter dan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri mereka.

Terdapat hadist yang tercantum di kitab lain yang menunjukkan bahwa nabi ﷺ mendidik dengan kelembutan:

عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أُفٍّ قَطُّ، وَلَا ۖ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ " قَالَ أَنَسٌ
"أَلَا فَعَلْتَ كَذَا؟ لِمَ فَعَلْتَهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ: قَالَ لِي لِشَيْءٍ فَعَلْتَهُ"

Artinya: Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku telah melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah berkata ‘Ah!’ kepadaku, tidak pula berkata kepadaku terhadap sesuatu yang aku lakukan, ‘Mengapa kamu lakukan itu?’ dan tidak pula terhadap sesuatu yang aku tinggalkan, ‘Mengapa kamu tidak melakukan itu?’” (HR. Bukhari No. 6038; Muslim No. 2309)

Dalam Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani, dijelaskan bahwa hadits ini menunjukkan puncak kesabaran dan kelembutan akhlak Nabi ﷺ. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tidak mengucapkan “uff” (ekspresi kekesalan ringan) merupakan simbol dari tidak adanya kemarahan atau sikap kasar, bahkan dalam hal-hal kecil. Ini membuktikan bahwa Rasulullah ﷺ mendidik dengan kasih sayang, bukan dengan celaan. Ibnu Hajar juga menambahkan bahwa dalam konteks rumah tangga atau pelayanan, hal seperti ini sangat luar biasa karena biasanya manusia akan tergerak marah jika pelayan berbuat salah, namun tidak dengan Nabi ﷺ.⁶⁶

⁶⁶ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Ma’rifah, Jilid 10, hlm. 471.

Dalam Umdat al-Qari karya al-‘Ayni, dijelaskan bahwa hadits ini menegaskan betapa Nabi ﷺ adalah suri teladan dalam akhlak dan muamalah, khususnya dalam memperlakukan orang-orang di bawah tanggung jawabnya. Al-‘Ayni menyoroti bagaimana Rasulullah ﷺ mengedepankan pendidikan melalui contoh dan pembinaan jiwa, bukan dengan teguran keras. Ini adalah metode tarbiyah nabawiyyah yang sangat efektif, karena dengan demikian, pelayan atau murid merasa dihargai dan dihormati, sehingga tumbuh rasa cinta dan kesadaran untuk memperbaiki diri, bukan rasa takut. Dalam syarahnya, al-‘Ayni juga menyebutkan bahwa tidak adanya celaan dari Nabi ﷺ bukan karena para pelayannya sempurna, melainkan karena Nabi ﷺ memahami kondisi manusia dan memilih jalan rahmah (kasih sayang) dalam membina.⁶⁷

Al-Kirmani dalam Al-Kawakib al-Darari juga membahas hadits ini dan menyebutkan bahwa sepuluh tahun adalah waktu yang panjang, yang pasti dipenuhi dengan berbagai interaksi dan kesalahan kecil dari seorang pelayan. Namun, Rasulullah ﷺ tetap sabar dan tidak pernah menyalahkan Anas bin Malik, yang saat itu masih remaja. Al-Kirmani menyatakan bahwa ini adalah pelajaran besar dalam hal kepemimpinan dan pendidikan, bahwa Rasulullah ﷺ tidak hanya membimbing umat dengan lisan, tetapi juga dengan sikap. Sikap beliau yang penuh toleransi dan kelembutan inilah yang kemudian membuat para sahabat,

⁶⁷ Badruddin al-‘Ayni, ‘Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, Jilid 22, hlm. 223.

termasuk Anas bin Malik, tumbuh dalam kebaikan dan mencintai beliau dengan sangat dalam.⁶⁸

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mendidik anak-anak, termasuk Anas bin Malik yang masih kecil saat itu, dengan pendekatan yang sangat lembut dan penuh kesabaran. Beliau tidak pernah mengucapkan kata kasar atau sindiran sekecil apa pun seperti “uh” atau “ah” (أَفَّ), yang secara budaya Arab merupakan ekspresi kejengkelan ringan.⁶⁹ Ini menandakan sikap Rasulullah ﷺ yang menolak segala bentuk kekerasan verbal terhadap anak.⁷⁰

Beliau juga tidak pernah memarahi Anas secara langsung atas kesalahan yang ia lakukan maupun atas hal yang ia lalaikan, menunjukkan bahwa Nabi ﷺ lebih memilih pendekatan korektif yang solutif daripada menyalahkan secara terbuka. Hal ini memberi ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahannya tanpa tekanan atau rasa takut. Lebih dari itu, sikap Rasulullah ﷺ membangun hubungan emosional yang kuat, sehingga loyalitas dan cinta Anas kepada Nabi ﷺ terus terjaga hingga dewasa. Inilah bukti nyata bahwa kelembutan dalam mendidik justru membuahkan hasil pendidikan yang mendalam dan abadi.⁷¹

⁶⁸ Al-Kirmani, *Al-Kawakib al-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 10, hlm. 109

⁶⁹ Fauzi Rahman. (2017). *Pendidikan Karakter Nabi dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Pustaka Qurani.

⁷⁰ Jane Nelsen. (2006). *Positive Discipline*. New York: Ballantine Books.

⁷¹ Abdul Qadir. (2020). Konsep Pendidikan Anak dalam Hadits Shahih. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 112–130.

Hadits-hadits yang telah disajikan di atas memberikan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan keadilan. Penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam perilaku dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Penelitian Kartika & Astutik menegaskan bahwa keteladanan orang tua secara langsung membentuk kesadaran keagamaan anak usia dini melalui praktik agama sehari-hari dan sikap adil dalam keluarga.⁷²

Studi dari UNIMED juga menunjukkan bahwa persepsi keadilan orang tua oleh mahasiswa sangat berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial mereka.⁷³ Selain itu, penelitian di platform researchgate menyimpulkan bahwa orang tua sebagai model perilaku memiliki peran utama dalam internalisasi nilai moral dan praktik agama anak.⁷⁴ Dengan demikian, hadits-hadits yang menekankan kasih sayang, perhatian, dan bersikap adil sangat relevan dalam konteks modern karena terbukti secara empiris bahwa perilaku tersebut efektif membentuk karakter dan moral anak melalui keteladanan orang tua.

4. Metode Bermain dan Kedekatan Emosional

⁷² Kartika, Y., & Astutik, S. (2024). Peran Keluarga sebagai Fondasi Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 7(1).

⁷³ Persepsi mahasiswa UNIMED terhadap sikap adil orang tua terhadap anak (2023). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*.

⁷⁴ Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka (2023). ResearchGate publication

Metode ini merujuk pada cara Rasulullah ﷺ mendidik anak-anak dengan memberi ruang untuk bermain, sambil membangun kedekatan batin dan rasa aman secara emosional. Rasulullah ﷺ tidak mengekang anak-anak dalam bermain, selama tidak melanggar syariat. Bahkan beliau mendukung aktivitas mereka dan menciptakan suasana nyaman.

Nilai Pendidikan dalam Metode Ini:

- 1) Anak merasa dihargai dan tidak diabaikan.
- 2) Perkembangan emosional dan sosial anak terjaga.
- 3) Belajar adab dan aturan melalui interaksi alami, bukan paksaan.
- 4) Membangun ikatan cinta dan kepercayaan antara anak dan orang tua.

Hadist No 368, Bab 172:

، وكان لي ﷺ كنت أَلعب بالبنات عند النبي : عن عائشة رضي الله عنها قالت ، إذا دخل ينقمعن منه ، فيسرّهن إليّ ﷺ صواحب يلعبن معي ، فكان رسول الله فيلعبن معي.⁷⁵

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata: “Aku biasa bermain boneka di sisi Nabi ﷺ. Aku memiliki beberapa teman perempuan yang ikut bermain bersamaku. Bila Rasulullah ﷺ masuk, mereka sembunyi darinya, maka beliau mendekatkan mereka kembali kepadaku agar mereka bermain bersamaku.”⁷⁶

Pada hadist tersebut nabi ﷺ membiarkan Aisyah kecil bermain, bahkan dengan mainan boneka. Artinya, tidak semua permainan dianggap sia-sia selama tidak mengarah ke maksiat. Beliau memahami

⁷⁵ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, no. 6130.

⁷⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

sifat pemalu anak-anak, dan tidak memaksa mereka. Rasul ﷺ justru mengayomi dan mendekatkan kembali teman Aisyah agar mereka nyaman. Beliau tidak menegur atau melarang permainan mereka. Ini menandakan pentingnya ruang bebas anak untuk mengekspresikan diri namun tetap dengan bimbingan.

Dalam Fath al-Bari, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan anak-anak perempuan bermain dengan boneka sebagai sarana pendidikan dan latihan dalam mengasuh anak. Beliau menegaskan bahwa kebolehan ini merupakan pengecualian dari larangan umum terhadap pembuatan patung atau gambar makhluk bernyawa, karena dalam konteks ini, boneka digunakan untuk tujuan yang bermanfaat dan tidak mengandung unsur penyembahan atau penghormatan berlebihan. Ibnu Hajar juga menambahkan bahwa permainan seperti ini membantu anak-anak dalam mempersiapkan peran mereka di masa depan sebagai ibu rumah tangga.⁷⁷

Sementara itu, dalam ‘Umdat al-Qari, al-‘Ayni menyoroti bahwa hadis ini menunjukkan sikap lembut dan pengertian Rasulullah ﷺ terhadap anak-anak. Beliau tidak hanya membiarkan Aisyah bermain, tetapi juga memanggil teman-temannya untuk bergabung, menunjukkan bahwa Nabi ﷺ memahami kebutuhan anak-anak untuk bermain dan bersosialisasi. Al-‘Ayni juga menekankan bahwa tindakan Nabi ﷺ ini

⁷⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Ma’rifah, Jilid 13, hlm. 143.

mencerminkan pendekatan pendidikan yang penuh kasih sayang dan tidak kaku, yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak.⁷⁸

Dalam *Al-Kawakib al-Darari*, al-Kirmani menambahkan bahwa hadis ini menjadi dasar bagi para ulama dalam membolehkan anak-anak bermain dengan boneka, selama tidak mengandung unsur yang dilarang dalam syariat. Beliau juga menekankan bahwa permainan ini harus dilihat dalam konteks usia dan tujuan penggunaannya, yaitu sebagai sarana pendidikan dan bukan untuk tujuan lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁹

Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa membolehkan anak bermain, khususnya dengan boneka, merupakan bagian dari metode pendidikan yang mengedepankan pemahaman terhadap kebutuhan anak-anak akan ruang ekspresi dan latihan peran sosial. Aktivitas bermain tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kesiapan emosional, empati, dan tanggung jawab, terutama bagi anak perempuan dalam mempersiapkan peran keibuannya. Sikap lembut dan pengertian yang ditunjukkan kepada anak-anak saat bermain menunjukkan pentingnya kedekatan emosional antara orang dewasa dan anak. Pendekatan seperti ini memperkuat hubungan batin, membangun rasa aman, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

⁷⁸ Badruddin al-‘Ayni, ‘Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, Jilid 22, hlm. 170.

⁷⁹ Al-Kirmani, *Al-Kawakib al-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 10, hlm. 109.

Hadist no. 364, Bab 170:

فإذا .، فدُعينا إلى طعام ﷺ خرجنا مع النبي " :عن يعلى بن مرة، قال
أمام القوم، ثم بسط يديه، فجعل ﷺ حسين يلعب في الطريق، فاستعجل النبي
يضاحكه حتى أخذه، فجعل ﷺ الغلام يفرها هنا مرة، وها هنا مرة، وجعل النبي
" .إحدى يديه تحت ذقنه، والأخرى تحت قفاه، ثم قبّله

*Dari Ya'la bin Murrah, ia berkata: "Kami pergi bersama Nabi □
dan diundang makan. Tiba-tiba Husain bermain di jalan. Nabi □
segera berlari mendekatinya, lalu merentangkan kedua tangan.
Husain berlari ke sana kemari, dan Nabi □ menertawakannya
hingga beliau menangkapnya, lalu meletakkan satu tangan di
bawah dagunya dan satu tangan lagi di belakang kepala, lalu
menciumnya."⁸⁰*

Dalam kitab Fath al-Bari, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan bercanda dan bermain dengan anak-anak kecil sebagai bentuk kasih sayang yang dianjurkan. Perbuatan Nabi ﷺ ini bukan hanya menunjukkan sifat lembutnya, tetapi juga memberikan pelajaran akhlak kepada umatnya bahwa anak kecil harus diperlakukan dengan penuh cinta, kelembutan, dan tanpa kekerasan. Beliau juga menegaskan bahwa tindakan Nabi ﷺ tersebut bukanlah bentuk kelalaian, melainkan bagian dari adab mulia dalam bermuamalah dengan anak-anak.⁸¹

Dalam ‘Umdat al-Qari, al-‘Ayni menekankan bahwa hadis ini menjadi dalil atas keutamaan memperlihatkan rasa cinta secara lahiriyah kepada anak-anak, bahkan di hadapan orang banyak. Hal ini membantah

⁸⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

⁸¹ Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Ma’rifah, Jilid 10, hlm. 426.

anggapan sebagian orang yang merasa malu menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak secara terbuka. Rasulullah ﷺ justru mencontohkan bahwa menunjukkan cinta kepada anak-anak adalah bagian dari rahmat yang Allah tanamkan dalam hati manusia². Menurut al-‘Ayni, tawa dan permainan beliau ﷺ bukanlah suatu cela bagi seorang nabi, melainkan bentuk kelembutan yang memperkuat hubungan emosional dan pendidikan terhadap anak kecil.⁸²

Dalam Al-Kawakib al-Darari, al-Kirmani menyoroti tindakan Nabi ﷺ yang memeluk Husain dengan satu tangan di bawah dagu dan satu lagi di belakang kepala. Gerakan ini menggambarkan bukan hanya kasih sayang biasa, tetapi juga perhatian mendalam terhadap kenyamanan dan keselamatan anak. Ia menekankan bahwa cara Nabi ﷺ memperlakukan anak bukan hanya dalam bentuk perhatian emosional, tetapi juga fisik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap tumbuh kembang psikologis dan fisik anak melalui teladan nabawi.⁸³

Dari ketiga syarah tersebut, dapat dipahami bahwa bermain dan bercanda dengan anak-anak merupakan metode penting dalam membangun kedekatan emosional dan menguatkan ikatan batin antara orang dewasa dan anak. Perhatian yang ditunjukkan melalui tindakan fisik seperti pelukan serta interaksi emosional melalui canda dan tawa

⁸² Badruddin al-‘Ayni, ‘Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, Jilid 22, hlm. 144.

⁸³ Al-Kirmani, Al-Kawakib al-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Jilid 10, hlm. 109.

menjadi bentuk nyata dari kasih sayang dan pendidikan yang tidak kaku. Pendekatan ini bukan hanya menumbuhkan rasa aman dan cinta pada diri anak, tetapi juga memberikan keteladanan akhlak dalam memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan.

Hal tersebut menegaskan bahwa dalam Islam, interaksi yang hangat dan menyenangkan dengan anak-anak sangat dianjurkan sebagai bagian dari proses mendidik dan menumbuhkan karakter mereka secara seimbang, baik secara emosional maupun spiritual.

Hadist no. 1043, Bab 477:

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ النَّبِيُّ . ، فَإِذَا غَلَمَةٌ يَلْعَبُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَتْ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ " : قَالَ أَنَسٌ

" . فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ، ثُمَّ دَعَانِي وَأَرْسَلَنِي لِحَاجَةٍ

Anas bin Malik berkata: "Aku keluar dari rumah Nabi ﷺ dan melihat anak-anak sedang bermain. Nabi ﷺ datang, lalu memberi salam kepada mereka, dan memanggilku untuk mengutusku pada suatu keperluan."⁸⁴

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu ini terdapat dalam kitab Al-Adab al-Mufrad karya Imam al-Bukhari, pada hadis no. 1043, Bab 477. Dalam riwayat tersebut, Anas menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ memberikan salam kepada anak-anak yang sedang bermain di jalan, kemudian memanggilnya untuk suatu keperluan. Meskipun hadis ini tidak tercantum dalam Shahih al-Bukhari, para ulama syarah hadis memberikan penjelasan terkait makna dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

⁸⁴ Al-Adab al-Mufrad karya Imam al-Bukhari, pada hadis no. 1043, Bab 477

Hadis tentang Rasulullah ﷺ memberikan salam kepada anak-anak yang sedang bermain ini tidak hanya terdapat dalam Al-Adab al-Mufrad, tetapi juga dalam Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Musnad Ahmad.⁸⁵

Dalam Syarah Shahih Muslim, Imam Nawawi menjelaskan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu tentang Rasulullah ﷺ memberikan salam kepada anak-anak yang sedang bermain. Imam Nawawi menyatakan bahwa hadis ini menunjukkan disunnahkannya mengucapkan salam kepada anak-anak kecil. Beliau menekankan bahwa tindakan Nabi ﷺ tersebut merupakan bentuk tawadhu’ (kerendahan hati) dan kasih sayang beliau terhadap anak-anak. Dengan mengucapkan salam kepada anak-anak, Nabi ﷺ mengajarkan mereka adab Islam sejak dini dan menanamkan nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan mereka.⁸⁶

Imam Nawawi juga menambahkan bahwa memberikan salam kepada anak-anak adalah bagian dari menyebarkan salam di tengah masyarakat, yang dapat menumbuhkan kasih sayang dan mempererat hubungan antar sesama. Beliau menegaskan bahwa meskipun anak-anak belum diwajibkan untuk menjawab salam karena belum mencapai

⁸⁵ HR. Muslim, no. 2168,. HR. Abu Dawud, no. 2858,. Musnad Ahmad, no. 12517

⁸⁶ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, cet. Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, tanpa tahun, Juz 15, hlm. 208

usia taklif, namun mengajarkan mereka untuk membiasakan diri dengan adab salam adalah suatu hal yang baik dan dianjurkan.⁸⁷

Dalam Bahjah an-Nazhirin Syarh Riyadh as-Shalihin, Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali menyebutkan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya berbuat baik kepada anak-anak dan mengajarkan mereka adab Islam. Memberi salam kepada anak-anak adalah bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap mereka. Selain itu, tindakan ini juga menunjukkan bahwa orang dewasa harus bersikap tawadhu' dan tidak merasa lebih tinggi dari anak-anak.⁸⁸

Dari penjelasan syarah tersebut dapat dipahami bahwa, tindakan Rasulullah ﷺ yang memberikan salam kepada anak-anak bukan hanya menunjukkan akhlak mulia beliau, tetapi juga menjadi teladan bagi umat Islam dalam mendidik anak-anak dengan adab dan akhlak yang baik sejak usia dini.

Dari hadist-hadist tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa Nabi ﷺ tidak hanya mengizinkan anak bermain, tetapi juga ikut berinteraksi dengan mereka dalam suasana gembira. Tertawa, bercanda, dan merangkul anak-anak menjadi cara Nabi ﷺ menumbuhkan kepercayaan dan ikatan emosional positif. Beliau tidak pernah menghardik atau menganggap remeh aktivitas bermain mereka selama tidak melanggar syariat.

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, Bahjah an-Nazhirin Syarh Riyadh as-Shalihin, vol. 2, (Maktabah al-Ma'arif, 2003), hlm. 125.

Rasulullah ﷺ memahami fitrah anak-anak: mereka butuh bermain. Dengan membiarkan dan mengelola aktivitas bermain dengan kasih sayang dan kedekatan, Nabi ﷺ menanamkan adab, rasa aman, dan cinta dalam pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Harahap dkk dalam studi Implementasi Living Hadist dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, yang mengemukakan bahwa interaksi ramah, kreatif, dan komunikasi hangat seperti yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ efektif dalam meningkatkan pemahaman agama serta perkembangan moral dan emosional anak.⁸⁹

Selanjutnya, Syafril dan Rohma dalam jurnal Permainan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam menegaskan bahwa Nabi ﷺ menganjurkan jenis permainan yang memanfaatkan fitrah alami anak, seperti berenang dan berolahraga, yang mendukung tumbuhnya rasa aman dan cinta dalam bingkai syariat.⁹⁰ Selain itu, studi dari Kiddo Journal menambahkan bahwa pendekatan pendidikan kasih sayang dan lemah lembut karakteristik utama metode Nabi ﷺ dalam mendampingi permainan anak memiliki pengaruh positif signifikan dalam pembentukan karakter dan kedekatan emosional anak.⁹¹ Dengan demikian, metode Nabi ﷺ dalam berinteraksi dengan anak melalui permainan bukan hanya sah dan dianjurkan, tetapi juga terbukti sesuai

⁸⁹ Harahap, D., et al. (2024). Implementasi Living Hadist dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal PGPAUD Trunojoyo.

⁹⁰ Syafril, A., & Rohma, N. (2024). Permainan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan MKD UISU.

⁹¹ "Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada ..." Kiddo University Journal (2023).

dengan strategi pendidikan yang efektif menurut penelitian ilmiah nasional kontemporer.

5. Mendidik dengan Memberikan pujian dan do'a

Beberapa hadits menggambarkan Nabi ﷺ mendoakan anak-anak dan memberikan motivasi melalui kata-kata baik, yang merupakan termasuk dalam teknik *positive reinforcement*.

Rasulullah ﷺ mendidik anak-anak tidak hanya melalui lisan dan perintah, tetapi juga dengan mendoakan kebaikan bagi mereka dan memuji perilaku atau kepribadian mereka. Ini adalah cara mendalam membangun rasa percaya diri, cinta, dan akhlak yang baik sejak kecil.

Tujuan Metode ini adalah untuk Menanamkan keyakinan bahwa anak dicintai dan dihargai. Memberikan motivasi melalui doa yang langsung dari sosok teladan. Dan menunjukkan bahwa Islam mendorong pujian atas kebaikan, bukan hanya koreksi kesalahan.

Hadist No. 86, Bab 46:

رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى " :عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ :عَاتِقَهُ، يَقُولُ

*Dari Al-Barra', ia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ sedang membawa Hasan bin Ali di atas pundaknya dan beliau berdoa: 'Ya Allah, aku mencintainya, maka cintailah dia.'"*⁹²

⁹² Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). *Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari* (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan betapa besar kecintaan Nabi ﷺ terhadap keluarga beliau, khususnya cucu beliau Hasan bin Ali. Ibn Hajar menyebutkan bahwa doa Nabi untuk cucunya menunjukkan bahwa kecintaan kepada keluarga adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan. Dalam hal ini, Nabi ﷺ tidak hanya mengungkapkan cinta melalui tindakan fisik, seperti menggendong, tetapi juga melalui doa yang menunjukkan harapan agar kasih sayang itu tidak hanya bersifat duniawi, melainkan juga bersifat rohani dan mendapat berkah dari Allah ﷻ. Ibn Hajar juga mengingatkan bahwa doa seperti ini bukan hanya untuk mengharap cinta Allah ﷻ, tetapi juga sebagai cara untuk menyemangati umat dalam memperkuat ikatan kekeluargaan dan keimanan.⁹³

Badruddin al-‘Ayni dalam Umdat al-Qari menambahkan bahwa hadits ini memberi pelajaran penting tentang adab dan cara Nabi ﷺ berinteraksi dengan keluarganya. Beliau menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ sangat perhatian terhadap perasaan dan kesejahteraan anggota keluarganya. Al-‘Ayni juga menggarisbawahi bahwa melalui perbuatan Nabi ﷺ ini, kita diajarkan untuk menunjukkan kasih sayang secara nyata dan terbuka kepada orang yang kita cintai, terutama kepada anak-anak dan cucu-cucu kita. Doa yang dipanjatkan Nabi ﷺ juga menggambarkan bahwa kasih sayang bukan hanya cukup dengan memberi perhatian

⁹³ Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari, syarah Shahih Bukhari, jilid 10, hal. 365.

fisik, tetapi juga harus disertai dengan doa dan harapan agar Allah ﷻ menambah cinta-Nya kepada mereka.⁹⁴

Sementara itu, Syamsuddin al-Kirmani dalam *Sharah al-Bukhari* menjelaskan bahwa hadits ini juga mengandung pelajaran tentang keutamaan doa seorang yang dicintai oleh Nabi ﷺ. Menurutnya, doa Nabi ﷺ untuk Hasan bin Ali menunjukkan bahwa siapapun yang dikasihi oleh Rasulullah ﷺ akan memperoleh cinta dan berkah dari Allah ﷻ. Al-Kirmani menekankan bahwa keberkahan dalam doa Nabi ﷺ ini tidak hanya untuk Hasan bin Ali, tetapi juga bagi umat Islam pada umumnya. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk selalu mengikuti contoh Nabi ﷺ dalam mencintai keluarga dan mendoakan mereka dengan tulus, agar cinta tersebut menjadi amal yang diberkahi oleh Allah ﷻ.⁹⁵

Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa metode mendidik dengan memberikan pujian dan doa sangat penting dalam memperkuat ikatan kasih sayang dan keimanan dalam keluarga. Memberikan doa kepada anak atau keluarga bukan hanya sebagai ungkapan cinta, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon berkah dan pertolongan Allah ﷻ agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik dan diberkahi. Pujian dan doa yang tulus ini menunjukkan perhatian yang mendalam serta dukungan spiritual yang memperkuat rasa percaya diri

⁹⁴ Badruddin al-‘Ayni, *Umdat al-Qari*, syarah Shahih Bukhari, jilid 12, hal. 249.

⁹⁵ Syamsuddin al-Kirmani, *Sharah al-Bukhari*, jilid 6, hal. 320.

dan motivasi anak. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berlangsung secara lahiriah, tetapi juga mencakup aspek rohani yang menjadikan hubungan keluarga lebih harmonis dan penuh berkah.

Hadist No. 364 Bab 170 (Mu'annaqah As-Shabiyy):

كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي فجاء الحسن " : عن عبد الله قال
نِعْمَ : فدعا لهما وقال ... والحسين يركبان على ظهره، فكان إذا ركبا لا يعجلهما
الركبان هُما "

*Dari Abdullah, ia berkata: "Nabi ﷺ sedang shalat, lalu Hasan dan Husain menaiki punggung beliau. Beliau tidak tergesa-gesa menurunkan mereka... lalu beliau mendoakan mereka dan berkata: 'Sebaik-baik penunggang adalah mereka berdua.'"*⁹⁶

Kalimat *الرَّكِبَانِ هُمَا* adalah bentuk pujian Rasulullah ﷺ kepada cucu-cucunya Hasan dan Husain. hadits ini menunjukkan pujian Rasulullah ﷺ secara langsung terhadap Hasan dan Husain, serta kasih sayang beliau kepada mereka, bahkan di saat sedang shalat.

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan betapa besar perhatian Nabi ﷺ terhadap cucu-cucunya, Hasan dan Husain. Ibn Hajar menyebutkan bahwa meskipun sedang shalat, Nabi ﷺ tidak merasa terganggu dengan kehadiran mereka di punggung beliau, dan beliau membiarkan mereka bermain dengan penuh kasih sayang. Hal ini, menurut Ibn Hajar, menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak hanya peduli dengan urusan duniawi, tetapi juga

⁹⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

mengutamakan hubungan batin yang kuat dengan keluarga beliau, terlebih dengan cucu-cucu beliau yang sangat dicintai. Ibn Hajar juga menambahkan bahwa ucapan Nabi ﷺ tentang "sebaik-baik penunggang" adalah bentuk pujian dan doa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mulia dan dapat menjalani hidup dengan baik.⁹⁷

Badruddin al-‘Ayni dalam Umdat al-Qari juga memberikan penjelasan yang serupa. Beliau menegaskan bahwa hadits ini adalah contoh nyata tentang kelembutan dan kasih sayang Nabi ﷺ terhadap anak-anak dan cucu-cucunya. Al-‘Ayni menekankan bahwa meskipun Nabi ﷺ sedang berada dalam ibadah, beliau tetap menunjukkan sikap penuh perhatian dan kasih sayang terhadap cucu-cucunya, yang saat itu berada di punggung beliau. Dalam konteks ini, doa Nabi ﷺ bukan hanya sekadar doa biasa, tetapi doa yang penuh berkah dan mencerminkan harapan beliau agar keduanya menjadi pribadi yang baik dan mulia. Badruddin al-‘Ayni juga menyebutkan bahwa hadits ini mengajarkan umat Islam untuk mengutamakan kasih sayang dalam hubungan dengan keluarga, meskipun dalam kondisi tertentu seperti shalat.⁹⁸

Syamsuddin al-Kirmani dalam Sharah al-Bukhari menambahkan bahwa hadits ini memberikan pelajaran tentang adab dalam berinteraksi dengan anak-anak dan cucu-cucu, bahkan ketika seseorang sedang menjalankan ibadah. Beliau menjelaskan bahwa Nabi

⁹⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari, syarah Shahih Bukhari, jilid 8, hal. 604.

⁹⁸ Badruddin al-‘Ayni, Umdat al-Qari, syarah Shahih Bukhari, jilid 13, hal. 332.

ﷺ tidak hanya membiarkan cucu-cucunya menaiki punggungnya, tetapi juga memberikan doa yang penuh keberkahan bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak memandang ibadah sebagai penghalang untuk menunjukkan kasih sayang terhadap keluarga. Al-Kirmani juga menyebutkan bahwa doa yang dipanjatkan Nabi ﷺ untuk Hasan dan Husain mencerminkan harapan agar mereka tumbuh menjadi pemimpin yang baik dan menjadi teladan bagi umat Islam. Selain itu, beliau juga mengingatkan bahwa pujian Nabi ﷺ terhadap cucunya adalah bentuk pendidikan yang halus untuk membentuk karakter dan moral mereka.⁹⁹

Dari ketiga syarah tersebut dapat dipahami bahwa metode mendidik dengan memberikan pujian dan doa sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual antara orang tua atau wali dengan anak-anaknya. Pujian yang disampaikan secara halus dan tulus, disertai dengan doa yang memohon keberkahan dan kebaikan bagi anak, tidak hanya memperkuat ikatan kasih sayang, tetapi juga menanamkan harapan dan motivasi bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mulia dan berakhlak baik. Bahkan dalam situasi ibadah sekalipun, menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui pujian dan doa menjadi bagian penting dari pendidikan yang menyeluruh, yang mengajarkan anak nilai-nilai kebaikan serta memperkuat ikatan keluarga dalam suasana penuh kelembutan dan keberkahan.

⁹⁹ Syamsuddin al-Kirmani, *Sharah al-Bukhari*, jilid 7, hal. 410.

Hadist no. 88, Bab 48:

خويدمك؛ ادع الله له، فدعا لي ! يا رسول الله :فقالته أمي " :عن أنس قال

" .اللهم أكثر ماله وولده، وبارك له :بكل خير، كان في آخر دعائه أن قال

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ibuku berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, pembantumu ini (maksudnya Anas), doakanlah untuknya. Maka Rasulullah ﷺ mendoakanku dengan kebaikan, dan di akhir doanya beliau bersabda: 'Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anak-anaknya, dan berkahilah dia.'"¹⁰⁰

Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan betapa besar perhatian Nabi ﷺ terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk pembantu seperti Anas. Ibn Hajar menyebutkan bahwa doa yang dipanjatkan Nabi ﷺ untuk Anas bukan hanya sekadar doa biasa, tetapi mencakup harapan yang sangat besar untuk kehidupan dunia dan akhiratnya. Ibn Hajar juga menggarisbawahi bahwa doa untuk "memperbanyak harta dan anak-anak" bukan berarti mendorong seseorang untuk mengejar kekayaan semata, tetapi lebih kepada doa agar kehidupan seseorang diberkahi, penuh keberkahan, dan tidak kekurangan dalam segala hal yang penting dalam hidup. Ibn Hajar menambahkan bahwa dalam konteks ini, doa Nabi ﷺ adalah bentuk kasih sayang beliau terhadap orang-orang di sekitar beliau dan menunjukkan bagaimana beliau menginginkan kebaikan bagi umatnya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (2016). Shahih Al-Adabul Mufrad li Al-Imam Al-Bukhari (M. T. Arsyad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka As-Shahihah.

¹⁰¹ Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari, syarah Shahih Bukhari, jilid 9, hal. 336.

Badruddin al-‘Ayni dalam Umdat al-Qari memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang konteks doa tersebut. Al-‘Ayni menekankan bahwa permohonan doa Nabi ﷺ untuk memperbanyak harta dan anak-anak bagi Anas adalah bentuk rahmat dan perhatian Nabi ﷺ terhadap sahabatnya. Al-‘Ayni juga menjelaskan bahwa doa Nabi ﷺ ini menunjukkan bagaimana Rasulullah ﷺ mengutamakan keberkahan dalam hidup, bukan sekadar pertambahan jumlah atau materi semata. Dalam hal ini, berkah berarti segala kebaikan yang datang dari Allahﷻ dalam kehidupan, termasuk dalam urusan harta, keturunan, dan amal. Al-‘Ayni juga menyebutkan bahwa doa ini berlaku tidak hanya untuk Anas, tetapi juga sebagai teladan bagi umat Islam untuk selalu berdoa agar hidup mereka diberkahi oleh Allahﷻ dalam segala aspek.¹⁰²

Syamsuddin al-Kirmani dalam Sharah al-Bukhari memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang keberkahan yang dimaksud dalam doa tersebut. Al-Kirmani menjelaskan bahwa Nabi ﷺ mendoakan Anas dengan kata-kata yang sangat spesifik, yaitu agar Allahﷻ memperbanyak harta dan anak-anaknya serta memberkahi keduanya. Doa ini, menurut al-Kirmani, adalah contoh nyata bagaimana Nabi ﷺ tidak hanya menginginkan kehidupan yang baik bagi sahabatnya, tetapi juga mengajarkan kita untuk memohon kebaikan dunia dan akhirat bagi diri kita dan orang lain. Al-Kirmani juga menekankan bahwa keberkahan dalam doa Nabi ﷺ ini adalah sesuatu yang lebih tinggi dan

¹⁰² Badruddin al-‘Ayni, Umdat al-Qari, syarah Shahih Bukhari, jilid 16, hal. 122.

lebih penting dari sekadar jumlah materi atau jumlah anak. Keberkahan yang dimaksud adalah kebaikan yang tidak terhingga dalam kehidupan, yang meliputi kebahagiaan, kesejahteraan, dan amal yang bermanfaat di dunia dan akhirat.¹⁰³

Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa doa yang dipanjatkan oleh Nabi ﷺ kepada orang-orang di sekitarnya, termasuk sahabat dan pembantu, bukan sekadar doa biasa, melainkan mengandung harapan besar agar hidup mereka diberkahi secara menyeluruh, baik dari segi materi, keturunan, maupun kebaikan yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Doa ini menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang yang mendalam, sekaligus menegaskan bahwa keberkahan dalam hidup jauh lebih penting daripada sekadar jumlah atau kuantitas harta dan anak. Korelasinya dengan metode "mendidik dengan memberikan pujian dan doa" adalah bahwa melalui doa dan pujian, seseorang tidak hanya mendapatkan motivasi dan penghargaan, tetapi juga didorong untuk mencapai kehidupan yang berkualitas dan penuh keberkahan.

Metode ini mengajarkan bahwa pemberian doa dan pujian bukan hanya sekadar bentuk apresiasi, tetapi juga cara mendidik yang menanamkan nilai-nilai kebaikan, harapan positif, dan dukungan spiritual, sehingga membangun karakter dan semangat untuk berbuat baik serta mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

¹⁰³ Syamsuddin al-Kirmani, *Sharah al-Bukhari*, jilid 11, hal. 282.

Doa pada hadist ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendoakan kebaikan bagi anak-anak mereka. Melalui bab-bab ini, Al-Adabul Mufrad memberikan panduan tentang bagaimana orang tua dapat memperkuat adab dan nilai-nilai moral dalam mendidik anak-anak mereka. Penting untuk diingat bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

Metode doa dan pujian adalah bentuk pendidikan emosional dan spiritual yang sangat kuat, yang digunakan Rasulullah ﷺ untuk menumbuhkan harga diri anak dan menanamkan keyakinan akan kasih sayang orang tua dan Allahﷻ. Serta Mengarahkan mereka untuk bangga terhadap amal baik. Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Khairatul Maghfirah yang menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak usia dini secara signifikan meningkat melalui praktik keagamaan harian seperti doa dan dzikir bersama, yang selaras dengan metode Nabi ﷺ dalam menggunakan doa untuk menumbuhkan rasa aman dan dicintai pada anak.¹⁰⁴

Selanjutnya, studi Nabila Ainun Nafi' menjelaskan bahwa pembiasaan membaca doa sehari-hari efektif dalam membentuk nilai spiritual anak usia 5–6 tahun, meningkatkan rasa percaya diri dan

¹⁰⁴ Khairatul Maghfirah (2024). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri Jakarta

keyakinan mereka terhadap hubungan transenden dengan Allah ﷻ.¹⁰⁵ Penelitian Serupa oleh Maghfiroh di PAUD Wadas Kelir juga menemukan bahwa metode pembiasaan nilai keagamaan sejak dini, termasuk pemberian pujian dan doa bersama, berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan membentuk karakter positif anak.¹⁰⁶ Oleh karena itu, metode doa dan pujian Nabi ﷺ tidak hanya memiliki dasar religius, tetapi juga terbukti efektif secara ilmiah dalam menumbuhkan harga diri, rasa aman, dan semangat berbuat baik pada anak.

6. Mendidik dengan Memberikan Nasihat

Hadist ke 1182 Bab 562:

أَنْبَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْتَبٍ فِي بُرْدَةٍ، عَنْ سُلَيْمِ بْنِ جَابِرِ الْهَجِيمِيِّ قَالَ
عَلَيْكَ بِاتِّقَاءِ " قَالَ. أَوْصِيَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ: فَقُلْتُ. لَعَلَى قَدَمَيْهِ 599 وَإِنَّ هَذَا بَعَثَ
اللَّهُ، وَلَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تُفْرِعَ لِمُسْتَسْقِيٍّ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَائِهِ، أَوْ تُكَلِّمَ
وَإِنْ. أَحَاكَ وَوَجْهَكَ مُنْبَسِطًا، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزْرَارِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ، وَلَا يُجِبُّهَا اللَّهُ

¹⁰⁵ Nabila Ainun Nafi' (2023). Pembiasaan Membaca Doa Sehari-hari dalam Mengembangkan Nilai Agama pada Anak Usia 5–6 Tahun. UIN Khas

¹⁰⁶ Maghfiroh dkk. (2021). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. PAUD Wadas Kelir

أَمْرُو عَيْرِكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ مِنْكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ تَعْلَمُهُ مِنْهُ، دَعُهُ يَكُونُ وَبِأَلِهِ عَلَيْهِ، وَأَجْرُهُ

فَمَا سَبَيْتُ بَعْدُ دَابَّةً وَلَا إِنْسَانًا: قَالَ . لَكَ وَلَا تَسُبَّنْ شَيْئًا

Artinya: "Dari Sulaim bin Jabir al-Hujaimi, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ saat beliau sedang duduk ihtiba' (duduk memeluk lutut) di dalam burdah-nya di mana rumbai-rumbai burdah itu berada di atas kedua telapak kakinya. Saya berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ, berilah saya wasiat.'" Beliau bersabda, 'Senantiasalah bertakwa kepada Allah ﷻ. Jangan sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik, sekalipun itu hanya menuangkan air dari timbamu ke dalam bejana orang yang mencari air, atau berbicara dengan saudaramu sedang wajahmu dalam keadaan cerah. Waspadalah dari berbuat isbal (menjulurkan hingga melebihi mata kaki) kain sarung karena itu termasuk kesombongan dan tidak disukai oleh Allah ﷻ. Jika ada seorang melecehkanmu dengan suatu aib yang dia tahu ada pada dirimu, maka jangan engkau balas melecehkannya dengan suatu aib yang engkau tahu ada pada dirinya. Biarkanlah dia dengan perbuatannya itu, karena akibat buruknya akan menyimpannya sementara balasan baiknya untukmu. Dan jangan sekali-kali engkau mencaci sesuatu.'" Kemudian Sulaim berkata, "Sejak itu, aku tidak pernah mencaci apa pun, baik itu hewan ataupun manusia."¹⁰⁷

Nasihat yang Rasulullah ﷺ berikan kepada sahabat tersebut sangat membekas dan mendalam sehingga sahabat tersebut tidak pernah mencaci lagi setelah mendapatkan nasihat tersebut dari Rasulullah ﷺ. Metode mendidik dengan nasihat sangat efektif, membekas dan mendalam dalam ingatan anak, terutama pada anak usia dini. Dengan pendekatan yang penuh kasih, konsisten, dan relevan, nasihat dapat membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan diingat dan diterapkan oleh anak hingga mereka dewasa. Ini menunjukkan betapa pentingnya

¹⁰⁷ Imam Al-Bukhari. Al-Adab Al-Mufrad Lil Imam Al-Bukhari

peran orang tua dan pendidik dalam memberikan bimbingan yang positif bagi perkembangan anak.

Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa hadits ini mengandung banyak pelajaran tentang adab dan etika seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pentingnya menjaga sikap rendah hati dan menjauhi perbuatan yang dapat menunjukkan kesombongan, seperti *isbal*. Ibn Hajar menambahkan bahwa walaupun *isbal* dianggap sebagai bagian dari kesombongan, ada pengecualian untuk orang yang memakai pakaian itu karena kebutuhan tertentu, seperti orang yang sakit atau orang yang tidak sengaja, yang tentunya tidak termasuk dalam larangan tersebut. Selain itu, beliau juga menekankan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain, Nabi ﷺ mengajarkan kita untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi lebih memilih untuk mendiamkan dan menunggu akibatnya datang pada pelaku.¹⁰⁸

Badruddin al-‘Ayni dalam *Umdat al-Qari* memberikan penjelasan tentang aspek adab dalam hadits ini, terutama mengenai cara kita berinteraksi dengan orang lain dan menjaga kehormatan diri. Al-‘Ayni menjelaskan bahwa dalam konteks berinteraksi, kita tidak boleh meremehkan apapun yang termasuk dalam kategori perbuatan baik, bahkan jika itu hanya hal kecil seperti memberikan air kepada orang yang membutuhkan. Perbuatan kecil ini memiliki nilai yang besar di sisi

¹⁰⁸ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, syarah Shahih Bukhari, jilid 10, hal. 92.

Allah ﷻ, dan kita harus berusaha untuk melaksanakannya dengan penuh ikhlas. Al-‘Ayni juga mengingatkan bahwa menghina atau mencaci orang lain adalah perilaku yang tidak dianjurkan, bahkan jika orang tersebut menghina kita terlebih dahulu. Hal ini adalah bentuk pengendalian diri dan menunjukkan sikap sabar serta tawakal kepada Allah ﷻ dalam menghadapi ujian hidup.¹⁰⁹

Syamsuddin al-Kirmani dalam *Sharah al-Bukhari* lebih menekankan pada pentingnya menjaga ketenangan batin dan tidak terpengaruh oleh hinaan orang lain. Beliau menjelaskan bahwa dengan membiarkan orang yang mencaci atau menghina kita, kita menunjukkan kedewasaan dalam bertindak dan bahwa kita menyerahkan urusan ini kepada Allah ﷻ. Al-Kirmani juga memberikan tafsiran bahwa Nabi ﷺ dengan tegas menginginkan umatnya untuk menjauhi perbuatan isbal karena ini menyiratkan sikap sombong, yang bertentangan dengan prinsip kerendahan hati dalam Islam. Beliau menyarankan agar setiap Muslim menjaga etika dalam berpakaian dan tidak menganggap remeh hal-hal kecil yang tampaknya tidak signifikan, karena semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ.¹¹⁰

Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa metode mendidik dengan memberikan nasihat sangat penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian seorang Muslim. Nasihat yang disampaikan

¹⁰⁹ Badruddin al-‘Ayni, *Umdat al-Qari*, syarah Shahih Bukhari, jilid 20, hal. 112.

¹¹⁰ Syamsuddin al-Kirmani, *Sharah al-Bukhari*, jilid 14, hal. 426.

dengan hikmah dan kelembutan mampu menyentuh hati, menanamkan nilai-nilai moral, serta membimbing seseorang untuk menghindari perilaku yang tercela seperti kesombongan, meremehkan orang lain, atau membalas keburukan dengan keburukan. Nasihat juga menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran bahwa hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian atau bersikap kepada orang lain, memiliki nilai besar dalam pandangan agama.

Melalui nasihat, seseorang diajak untuk bersikap rendah hati, sabar, dan tawakal kepada Allah^ﷻ, serta menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui penguatan lisan yang membentuk pola pikir dan perilaku seseorang menuju karakter yang lebih baik.

Terdapat juga Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mendidik anak dengan nasihat. Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat terkait pentingnya mendidik anak dengan nasihat yang lembut dan bermakna.

Hal ini tergambar dalam nasihat Luqman kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi nasihat kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ

إِنَّ دُلُوكَ مِنْ عِزِّ الْأُمُورِ

Artinya: "Wahai anakku! Tegakkanlah shalat, suruhlah (manusia) berbuat yang baik, dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17)

Kalimat “*Yā bunayya*” (Wahai anakku yang tercinta) mencerminkan pendekatan personal dan emosional, menunjukkan pentingnya kelembutan dalam memberi arahan. Pendidikan diawali dengan penanaman tauhid melalui pengenalan kepada Allah ﷻ dan larangan syirik, yang menjadi fondasi spiritual utama. Selain itu, Luqman menasihati anaknya untuk membiasakan ibadah dan akhlak mulia, seperti menegakkan shalat, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Tidak kalah penting, ia juga mengajarkan ketangguhan mental melalui perintah untuk bersabar atas ujian kehidupan sebuah pelajaran yang sangat relevan dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik yang dihadapi anak-anak di era digital saat ini.¹¹¹

Terdapat hadist yang tercantum di kitab lain yang menunjukkan bahwa nabi ﷺ mendidik dengan nasihat:

اِحْفَظِ اللّٰهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللّٰهَ تَجِدْهُ " : ﷺ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ : عَنِ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

...¹¹² "اِحْفَظِ اللّٰهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللّٰهَ تَجِدْهُ" : ﷺ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ : عَنِ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jagalah (perintah) Allah, niscaya Allah akan

¹¹¹ Fazlur Rahman. (2017). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir QS. Luqman ayat 13–19. Jakarta: Pustaka Qurani.

¹¹² At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Kitab Sifatul Qiyamah, Bab no. 59, Hadits no. 2516.,

menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah..." (HR. At-Tirmidzi, Syaikh Al-Albani mengatakan: ini hadits hasan shahih)¹¹³

Hadits ini merupakan bagian dari nasihat Nabi Muhammad ﷺ kepada Abdullah bin Abbas, yang saat itu masih anak-anak.¹¹⁴ Ini menunjukkan bahwa Nabi mendidik anak-anak dengan nasihat yang bijak, penuh makna, dan mengakar pada akidah dan akhlak, meskipun anak tersebut masih muda. Hal ini sejalan dengan temuan Andryan Fitryansyah & Nurfitroh yang menekankan bahwa metode pendidikan Nabi ﷺ menggunakan nasihat bijak yang mengandung iman, keadilan, dan analogi aktif dalam membentuk akhlak anak, serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip akidah Islam melalui pendekatan bertahap dan kontekstual.¹¹⁵

Fata Mu'min dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pendidikan akidah dan akhlak sejak dini sangat bergantung pada metode nasihat yang disampaikan dengan bijak, karena metode ini membantu anak memahami hakikat iman dan perilaku moral secara mendalam melalui dialog orang tua atau pendidik.¹¹⁶ Selain itu, penelitian Nur Mawaddah dalam Jurnal Al-Qayyimah menegaskan bahwa keteladanan

¹¹³ Al-Albani, Shahih Sunan At-Tirmidzi, hadits ini diklasifikasikan sebagai hasan sahih.

¹¹⁴ Imam An-Nawawi. (2016). Riyadhus Shalihin (Taman Orang-Orang Sholeh): Kitab Hadits Shahih. Hadits ke-62.

¹¹⁵ Fitryansyah, M. A., & Nurfitroh, F. N. (2024). Teladan Nabi dalam Mendidik Anak. ResearchGate – UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

¹¹⁶ Fata Mu'min. (2024). Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Profetik. Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, 6(2).

yang dibarengi nasihat merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak, karena anak akan meniru pengajaran dan kebiasaan baik orang tua secara langsung.¹¹⁷

Dengan demikian, tidak hanya metode Rasulullah ﷺ yang tepat secara tekstual tetapi juga didukung oleh bukti empiris bahwa nasihat bijak dan teladan moral secara langsung sangat relevan dan efektif bagi perkembangan spiritual dan moral anak sejak usia dini.

Tabel 3. 1 metode Rasulullah dalam mendidik anak yang tercantum dalam kitab Al-Adabul Mufrad dan hadist nya.

| No. | Nama Metode | Hadits | Keterangan |
|-----|-----------------------------|--|--|
| 1 | Keteladanan (Uswah Hasanah) | ارجعوا إلى أهليكم، فعلموهم : عن مالك بن الحويرث، قال ومروهم، وصلوا كما رأيتموني أصلي، فإذا حضرت الصلاة، فليؤذن أحدكم، وليؤمكم أكبركم Dari Malik bin Huwairits, ia berkata: "Kembalilah kalian kepada keluarga kalian. Ajarilah dan perintahkanlah mereka (untuk berbuat kebaikan), dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika telah tiba waktu shalat, maka hendaknya salah satu dari kalian mengumandangkan azan, dan yang paling tua di antara kalian menjadi imam." | Hadist No 213 Bab 108: Hadist ini mengandung penjelasan bahwa pendidikan terutama Pendidikan spiritual bukan hanya di masjid, tapi juga dimulai dari rumah oleh teladan ayah. |
| 2 | Penguatan Adab Sejak Dini | أن النبي صلى الله عليه وسلم مر على : عن أنس بن مالك، قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم : صبيان، فس عليهم، وقال يفعلها Dari Anas bin Malik, ia berkata: Bahwa Nabi ﷺ pernah melewati sekelompok anak-anak, lalu beliau memberi salam kepada mereka dan berkata: 'Rasulullah ﷺ biasa melakukannya kepada anak-anak.' | Hadist No. 1043, Bab 477: Hadist No. 86, Bab 46: Hadist No 213, Bab 108: Ketiga hadist tersebut diatas menjadi dasar kuat bahwa Rasulullah ﷺ membentuk |

¹¹⁷ Nur Mawaddah (2022). Keteladanan dan Nasihat dalam Pendidikan Akhlak Peserta Didik. Jurnal Al-Qayyimah, 5(1).

| | | | |
|---|---------------------------|---|---|
| | | <p>رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَسَنَ " :عَنْ الْبَرَاءِ، قَالَ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ :بْنِ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِهِ، يَقُولُ Dari Al-Barra', ia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ sedang membawa Hasan bin Ali di atas pundaknya dan berkata: 'Ya Allah, aku mencintainya, maka cintailah dia.'"</p> <p>ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَعَلِمُوهُمْ " :عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ "وَمَرُّوهُمْ، وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي Dari Malik bin Huwairits, ia berkata: "Kembalilah kalian kepada keluarga kalian. Ajarkan dan perintahkanlah mereka (untuk kebaikan), dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."</p> | <p>karakter dan adab anak-anak sejak usia dini.</p> <p>hadist-hadist tentang berbagai macam adab yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ yang tertera di dalam kitab Al-Adabul mufrad dapat menjadi panduan bagi pendidik maupun orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak sejak usia dini.</p> |
| 3 | Kelembutan & Kasih Sayang | <p>Dari Aisyah, ia berkata, "Seorang badui datang menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Apakah kalian mencium anak-anak kalian? Kami tidak pernah mencium anak-anak kami.' Rasulullah ﷺ bersabda, أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ تَنْزِعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ 'Sungguh aku tidak mampu mencegah jika ternyata Allah telah mencabut sifat kasih sayang dari hatimu?!."</p> <p>Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mencium Hasan, putra Ali. Saat itu, Aqra' bin Habis At Tamimi sedang duduk di samping beliau. Aqra' lalu berkata, "Saya punya sepuluh orang anak dan tidak pernah satupun dari mereka saya cium." Rasulullah ﷺ memandangnya, lalu berkata, مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ Yang artinya: "Siapa yang tidak memiliki sifat kasih sayang, niscaya tidak akan disayangi (memperoleh rahmat Allah)"</p> <p>Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Seorang wanita datang menemui Aisyah radhiyallahu 'anha (dengan membawa dua orang anak). Aisyah memberinya tiga buah kurma. Orang itu memberikan sebuah kurma kepada masing-masing anak dan dia memegang yang satu untuk dirinya sendiri. Kedua</p> | <p>Hadist no 90 Bab 50 Hadist no 91 Bab 50 Hadist no 89 Bab 49 Hadist no 367 Bab 172 Pada hadist 86 Bab 46</p> <p>Hadits-hadist tersebut diatas menunjukkan pentingnya kasih sayang fisik seperti mencium anak, menggendong mereka, sebagai bagian dari pendidikan mereka.</p> <p>Hadist no 100 Bab 54: Hadits ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah bagian dari rahmat Allahﷻ yang diturunkan ke bumi, dan orang</p> |

| | | | |
|---|---------------------------------|---|--|
| | | <p>anak itu pun memakan kurma mereka hingga habis, kemudian melihat ibu mereka. Ibu itu pun mereka pun membagi kormanya menjadi dua bagian dan memberikannya kepada kedua anaknya. Ketika Rasulullah ﷺ datang, Aisyah menceritakan hal tersebut kepada beliau. Beliau lalu bersabda,</p> <p>وَمَا يُعْجِبُكَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللَّهُ بِرَحْمَتِهَا صَبَّيْهَا</p> <p>Yang artinya: “Mengapa engkau heran? Allah ta’ala telah merahmatinya dikarenakan kasih sayang yang la berikan kepada kedua anaknya.”</p> <p>Dari Abu Hurairah, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,</p> <p>جَعَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا ، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاخَمُ الْخَلْقُ ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وِلْدَانِهَا حَشِيئَةً أَنْ تُصِيبَهُ</p> <p>"Allah ta'ala menciptakan rahmat ke dalam seratus bagian. Sembilan puluh sembilan bagian ditahan oleh Allah, sedangkan yang satu bagian diturunkan ke bumi. Dari satu bagian itulah para makhluk saling berkasih sayang sampai seekor kuda mengangkat kakinya dari anaknya karena takut menginjaknya."</p> <p>Dari Abu Hurairah radhiyallahu’anh, beliau berkata:</p> <p>رَأَيْتُ الْحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: 'اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ'.</p> <p>Yang artinya: Aku melihat Al-Hasan bin Ali di atas pundak Nabi ﷺ dan beliau bersabda: “Ya Allah sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia.”</p> <p>Dari Yusuf bin Abdillah bin Salam, ia berkata,</p> <p>مَثَّانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَّخَ عَلَيَّ رَأْسِي</p> <p>Yang artinya: "Rasulullah ﷺ memberiku nama Yusuf. (Ketika itu) beliau mendudukanku pangkuannya dan mengusap kepalaku."</p> | <p>tua dianjurkan untuk menyalurkan kasih sayang tersebut kepada anak-anak mereka.</p> |
| 4 | Bermain dan Kedekatan Emosional | <p>كنت أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ : عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ إِذَا ﷺ ، وَكَانَ لِي صَوَاحِبٌ يَلْعَبُونَ مَعِي ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ يَنْقَمَعَنَّ مِنْهُ ، فَيَسْرَتْنِي إِلَيْهِ فَيَلْعَبُونَ مَعِي .</p> | <p>Hadist No 368, Bab 172: Pada hadist tersebut nabi ﷺ membiarkan Aisyah kecil</p> |

| | | | |
|---|---------------------------|--|---|
| | | <p>Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata: “Aku biasa bermain boneka di sisi Nabi ﷺ. Aku memiliki beberapa teman perempuan yang ikut bermain bersamaku. Bila Rasulullah ﷺ masuk, mereka sembunyi darinya, maka beliau mendekati mereka kembali kepadaku agar mereka bermain bersamaku.”</p> <p>، فدُعينا إلى طعامٍ ﷺ خرجنا مع النبي " :عن يعلى بن مرة، قال أمام القوم، ثم ﷺ فإذا حسين يلعب في الطريق، فاستعجل النبي بسط يديه، فجعل الغلام يفر ها هنا مرة، وها هنا مرة، وجعل يضاحكه حتى أخذه، فجعل إحدى يديه تحت ذقنه، ﷺ النبي " .والأخرى تحت ففاه، ثم قبله</p> <p>Dari Ya'la bin Murrah, ia berkata: "Kami pergi bersama Nabi ﷺ dan diundang makan. Tiba-tiba Husain bermain di jalan. Nabi ﷺ segera berlari mendekatinya, lalu merentangkan kedua tangan. Husain berlari ke sana kemari, dan Nabi ﷺ menertawakannya hingga beliau menangkapnya, lalu meletakkan satu tangan di bawah dagunya dan satu tangan lagi di belakang kepala, lalu menciumnya."</p> <p>فقام .، فإذا غلّمة يلعبون ﷺ خرجت من عند النبي " :قال أنس .فسلم عليهم، ثم دعاني وأرسلني لحاجة ﷺ النبي</p> <p>Anas bin Malik berkata: "Aku keluar dari rumah Nabi ﷺ dan melihat anak-anak sedang bermain. Nabi ﷺ datang, lalu memberi salam kepada mereka, dan memanggilku untuk mengutusku pada suatu keperluan."</p> | <p>bermain, bahkan dengan mainan boneka. Beliau memahami sifat pemalu anak-anak, dan tidak memaksa mereka. Rasul ﷺ justru mengayomi dan mendekati kembali teman Aisyah agar mereka nyaman.</p> <p>Hadist no. 364, Bab 170: Hadist no. 1043, Bab 477: Dari hadis-hadis tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa Nabi ﷺ tidak hanya mengizinkan anak bermain, tetapi juga ikut berinteraksi dengan mereka dalam suasana gembira. Tertawa, bercanda, dan merangkul anak-anak menjadi cara Nabi ﷺ menumbuhkan kepercayaan dan ikatan emosional positif. Beliau tidak pernah menghardik atau menganggap remeh aktivitas bermain mereka selama tidak melanggar syariat.</p> |
| 5 | Memberikan Pujian dan Doa | <p>رأيت النبي صلى الله عليه وسلم، والحسن بن " :عن البراء قال " .اللهم إني أحبه فأحبه :علي على عاتقه، يقول</p> <p>Dari Al-Barra', ia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ sedang membawa Hasan bin Ali di atas pundaknya dan beliau berdoa: ‘Ya Allah, aku mencintainya, maka cintailah dia.’"</p> | <p>Hadist No. 86, Bab 46: Pada hadist ini, dapat kita lihat bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya bagaimana memperlakukan</p> |

| | | | |
|---|--------------------|---|---|
| | | <p>كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي " : عن عبد الله قال فجاء الحسن والحسين يركبان على ظهره، فكان إذا ركبا لا "يغتم الرَّاكِبَانِ هُما : فدعا لهما وقال ... يعجلهما</p> <p>Dari Abdullah, ia berkata: "Nabi ﷺ sedang shalat, lalu Hasan dan Husain menaiki punggung beliau. Beliau tidak tergesa-gesa menurunkan mereka... lalu beliau mendoakan mereka dan berkata: 'Sebaik-baik penunggang adalah mereka berdua.'"</p> <p>خويدمك؛ ادع الله !يا رسول الله :فقلت أُمي " : عن أنس قال اللهم أكثر :له، فدعا لي بكل خير، كان في آخر دعائه أن قال " .ماله وولده، وبارك له</p> <p>Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ibuku berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, pembantumu ini (maksudnya Anas), doakanlah untuknya. Maka Rasulullah ﷺ mendoakanku dengan kebaikan, dan di akhir doanya beliau bersabda: 'Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anak-anaknya, dan berkahilah dia.'"</p> | <p>anak-anak: dengan cinta, dengan interaksi yang hangat, dan dengan doa yang terbuka. Hal ini mendidik anak untuk merasa dicintai, dihargai, dan membentuk kepercayaan diri yang sehat.</p> <p>Hadist No. 364 Bab 170: كَلِمَاتُ الرَّاَكِبَانِ هُمَا adalah bentuk pujian Rasulullah ﷺ kepada cucu-cucunya Hasan dan Husain</p> <p>Hadist no. 88, Bab 48: Doa pada hadist ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendoakan kebaikan bagi anak-anak mereka.</p> |
| 6 | Memberikan Nasihat | <p>أَنَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :عَنْ سُلَيْمِ بْنِ جَابِرِ الْأَحْمَرِيِّ قَالَ لَعَلِّي قَدَمْتُهُ 599 وَسَلَّمْ وَهُوَ مُخْتَبٍ فِي بُرْدَةٍ، وَإِنْ هَذَا بِمَا عَلَيْنِكَ بِاتِّقَاءِ اللهِ، وَلَا " : قَالَ .أَوْصِيَنِي !يَا رَسُولَ اللهِ :فَعُلْتُ تَحْقِرِي مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تُفْرِعَ لِلْمُسْتَشْفِيِّ مِنْ ذَلُوكِ فِي إِنَائِهِ، أَوْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهَكَ مُنْبَسِطًا، وَإِيَّاكَ وَإِسْتَبَالَ الْإِرْزَارَ، وَإِنْ امْرُؤٌ عَرَبِيٌّ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ .فَلْيَأْتِهَا مِنَ الْمَخْبَلَةِ، وَلَا يُجِبْهَا اللهُ مِنْكَ فَلَا تُعْرِضْ بِشَيْءٍ تَعْلَمُهُ مِنْهُ، دَعُوهُ يَكُونُ بِأَلْفِ عِلِّيَّةٍ، وَأَجْرُهُ فَمَا سَبَيْتُ بَعْدَ دَابَّةٍ وَلَا إِنْسَانًا :قَالَ .لَكَ وَلَا تَسْبُرْ شَيْئًا</p> <p>Artinya: “Dari Sulaim bin Jabir al-Hujaimi, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ saat beliau sedang duduk ihtiba' (duduk memeluk lutut) di dalam burdah-nya di mana rumbai-rumbai burdah itu berada di atas kedua telapak kakinya. Saya berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ, berilah saya wasiat.' Beliau bersabda, 'Senantiasalah bertakwa kepada Allah. Jangan sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik, sekalipun itu hanya menuangkan air dari timbamu ke dalam bejana orang yang mencari air, atau</p> | <p>Hadist ke 1182 Bab 562: Nasihat yang rasulullah ﷺ berikan kepada sahabat tersebut sangat membekas dan mendalam sehingga sahabat tersebut tidak pernah mencaci lagi setelah mendapatkan nasihat tersebut dari rasulullah ﷺ.</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>berbicara dengan saudaramu sedang wajahmu dalam keadaan cerah. Waspadalah dari berbuat isbal (menjulurkan hingga melebihi mata kaki) kain sarung karena itu termasuk kesombongan dan tidak disukai oleh Allah. Jika ada seorang melecehkanmu dengan suatu aib yang dia tahu ada pada dirimu, maka jangan engkau balas melecehkannya dengan suatu aib yang engkau tahu ada pada dirinya. Biarkanlah dia dengan perbuatannya itu, karena akibat buruknya akan menyimpan sementara balasan baiknya untukmu. Dan jangan sekali-kali engkau mencaci sesuatu." Kemudian Sulaim berkata, "Sejak itu, aku tidak pernah mencaci apa pun, baik itu hewan ataupun manusia."</p> | |
|--|--|---|--|

B. Relevansi Metode Rasulullah ﷺ Dalam Mendidik Anak Dalam Kitab Al-Adabul Mufrad Dengan Pendidikan Di Era Modern

Metode Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak berdasarkan kitab Al-Adabul Mufrad yang telah dikaji oleh penulis menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak masa Nabi telah menekankan pentingnya keteladanan, kasih sayang, dan penanaman adab sejak dini. Hal ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai pendidikan di era modern. Pendidikan kontemporer menekankan penguatan nilai-nilai humanis seperti empati, tanggung jawab, keberlanjutan, dan berpikir kritis, yang seluruhnya juga menjadi inti dalam pendekatan Rasulullah ﷺ

Melalui sikap beliau yang lembut terhadap anak, seperti mendoakan Hasan dan Husain saat mereka menaiki punggungnya ketika shalat, Rasulullah ﷺ memberi teladan bagaimana kasih sayang menjadi sarana utama dalam pendidikan karakter.

Selanjutnya, pendekatan Rasulullah ﷺ dalam mendidik dengan uswah hasanah (teladan nyata) sangat berkesesuaian dengan paradigma pendidikan modern yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam sistem ini, anak dianggap sebagai subjek yang unik dan perlu diperlakukan secara individual. Rasulullah ﷺ menerapkan hal ini jauh sebelum istilah tersebut muncul, dengan cara menyesuaikan nasihat dan bimbingan berdasarkan usia, kemampuan, dan situasi anak. Misalnya, saat beliau memberikan petunjuk adab makan kepada Umar bin Abi Salamah dengan cara yang lembut dan personal,

hal ini mencerminkan metode pembelajaran afektif yang sangat selaras dengan pendekatan pendidikan karakter masa kini.

Hal itu didukung oleh Samsudin dan Darmiyanti (2024) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan Rasulullah ﷺ membutuhkan sinergi antara rumah dan sekolah, yang dalam konteks modern diterjemahkan dalam kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan untuk menginternalisasi nilai akhlak secara konsisten. Hal ini mendukung pentingnya kehadiran guru dan orang tua sebagai role model sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sendiri.¹¹⁸

Sementara itu, dalam aspek sistem pendidikan, menyoroti bahwa sistem modern berbasis teknologi seperti Education 5.0 membawa tantangan tersendiri, seperti hilangnya hubungan emosional guru-siswa dan krisis karakter akibat digitalisasi.

Di sinilah metode Rasulullah ﷺ menjadi sangat relevan sebagai penyeimbang. Rasulullah ﷺ tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter melalui komunikasi empatik, kedekatan emosional, dan penguatan spiritualitas sejak dini. Dalam hadis tentang Nabi ﷺ yang mengusap kepala anak dan mendoakannya, terlihat jelas bahwa afeksi dan sentuhan personal menjadi bagian penting dari proses Pendidikan hal yang sangat dibutuhkan dalam sistem digital yang cenderung kering dari sisi emosional.

Sebagaimana Penelitian Barotuttaqiyah dan Muniroh (2024) yang menegaskan bahwa empati, sebagai salah satu nilai inti dalam pendidikan

118

karakter modern, secara efektif dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan metode Rasulullah ﷺ yang menumbuhkan empati anak melalui interaksi langsung yang penuh kasih sayang, seperti memeluk, mengusap kepala, dan memberi perhatian emosional kepada anak-anak.¹¹⁹

Hasil skripsi saya yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan penguatan adab sejak kecil, seperti memberi salam kepada anak-anak, membiasakan sopan santun, dan mendidik dengan permainan tanpa mengekang kreativitas. Ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik dalam teori modern yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan penelitian Romzi et al. (2024) yang bahkan menegaskan bahwa pendidikan berbasis Islam yang menekankan nilai adab, akhlak, dan spiritualitas terbukti efektif dalam menjawab krisis moral anak akibat pengaruh negatif globalisasi dan digitalisasi. Dalam konteks ini, pembiasaan adab seperti yang diajarkan Rasulullah ﷺ memiliki daya relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan pendidikan modern, yang kini juga menekankan pengembangan kecerdasan sosial dan emosional.¹²⁰

Metode Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak yang tercantum dalam Kitab Al-Adabul Mufrad sangat sejalan dengan teori pendidikan kontemporer. Metode ini menjawab kebutuhan zaman modern dan tantangan di era digital dan krisis moral serta kesehatan mental pada anak-anak. Banyak anak kehilangan

¹¹⁹ Barotuttaqiyah, A., & Muniroh, L. (2024). Penguatan Nilai Empati Siswa SD melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 25–39.

¹²⁰ Romzi, A., Mukhlis, M., & Fauziah, N. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Islam dalam Menjawab Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 63–74.

nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Era digital mempermudah akses pada konten negatif dan mendorong perilaku permisif. Minimnya pendidikan nilai dan agama menjauhkan anak dari ketenangan batin dan arah hidup yang benar. Anak-anak zaman now cenderung lebih mudah stres, cemas, atau tertekan karena tekanan akademik, sosial media, dan minimnya dukungan emosional.

Metode Rasulullah ﷺ yang mengutamakan nilai-nilai akhlak sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern, yang menekankan pentingnya empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Di era digital yang serba cepat, metode kasih sayang, keteladanan, dan komunikasi personal yang digunakan Rasulullah ﷺ sangat penting untuk mengimbangi kekerasan digital dan isolasi sosial. ﷺ

Metode Rasulullah ﷺ terbukti kontekstual dan inklusif mendidik sesuai usia, kapasitas, dan kondisi anak. Ini paralel dengan pendekatan *student-centered learning modern*. Mengingat tantangan kemerosotan moral dan krisis identitas pada anak-anak dan remaja modern, metode Rasulullah ﷺ dari Al-Adabul Mufrad menjadi solusi untuk membentuk generasi berkarakter kuat. Metode Keteladanan atau disebut juga dengan Modeling yang tercantum Dalam kitab Al-Adabul Mufrad dimana Rasulullah ﷺ memperlihatkan akhlak terbaik, seperti sabar, jujur, berkata baik, bersikap lembut, berkasih sayang, amanah, dan akhlak baik lainnya. Metode teladan atau modeling tersebut sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura, bahwa anak belajar melalui meniru perilaku guru/orang tua.

Kemudian metode mendidik anak dengan Kasih Sayang dan Kelembutan, Nabi ﷺ mencium anak-anak, menggendong cucunya saat shalat, dan melarang kekerasan terhadap anak, yang merupakan bagian dari metode pendidikan yang penuh kasih sayang. Anak-anak yang mendapat cinta, perhatian, dan sentuhan emosional sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang stabil secara emosi.¹²¹ Rasulullah ﷺ membangun *secure attachment* melalui kasih sayang langsung kepada anak-anak. Pendidikan harus berdasarkan unconditional positive regard (penghargaan tanpa syarat) dan empati. Ini identik dengan cara Nabi ﷺ memperlakukan anak dengan cinta tanpa syarat.¹²²

Metode mendidik Rasulullah ﷺ dengan kelembutan dan kasih sayang juga memiliki relevansi dengan kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan Oleh Indonesia. Pendidikan di Indonesia saat ini mengedepankan penguatan karakter dan pendidikan afektif. Kelembutan dan kasih sayang adalah kunci membangun lingkungan belajar yang aman dan suportif¹²³, sebagaimana teladan Rasulullah ﷺ. Pendidikan Islam masa depan harus berlandaskan kasih sayang, bukan kekerasan.¹²⁴ Hal ini sejalan dengan pendekatan tarbiyah nabawiyyah yang diteladankan Rasulullah ﷺ. Metode kasih sayang dan kelembutan Rasulullah ﷺ yang tercantum dalam kitab Al-Adabul mufrad Selaras dengan teori-teori psikologi dan pendidikan modern.

¹²¹ John Bowlby. (2008). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. Basic books.

¹²² Carl Ransom Rogers. 1942, *Counseling and Psychotherapy*, Boston, MA, Houghton Mifflin, paru en français sous le titre *La relation d'aide et la psychothérapie*, Paris, 1970.

¹²³ Kemendikbudristek RI. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta.

¹²⁴ Tariq Ramadan. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.

Metode mendidik anak dengan kasih sayang dan kelembutan diakui juga secara ilmiah melalui jurnal dan skripsi kontemporer. Sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era digital dan krisis moral. Dalam kitab *Al-Adabul Mufrad Tercantum* juga metode mendidik anak dengan penguatan adab sejak dini. Nabi ﷺ mendidik anak-anak dengan membiasakan salam, adab makan, adab berbicara, dan lainnya. Imam Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* banyak mencantumkan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ membiasakan anak-anak sejak dini dengan adab-adab Islam.

Ini menjawab Tantangan Sosial di Era Digital yaitu krisis sopan santun digital, kurangnya perhatian orang tua terhadap pembiasaan adab karena sibuk atau tergantikan oleh teknologi. Penguatan adab seperti mengucapkan salam sebelum bicara, meminta izin, tidak memotong pembicaraan sangat krusial di era gadget yang membentuk pola komunikasi cepat dan kasar. Penguatan Adab sejak dini selaras dengan Teori Behaviorisme (*Skinner*) yaitu Anak belajar dari penguatan (*reinforcement*) atas perilaku positif yang diulang.¹²⁵ Rasulullah ﷺ menanamkan adab melalui pengulangan dan pembiasaan, seperti salam dan doa sebelum makan, ini selaras dengan Teori Montessori Menekankan pada membiasakan anak sejak dini dengan rutinitas bermakna dan sopan santun.¹²⁶ Metode Nabi ﷺ sangat mirip dengan prinsip Montessori tentang kemandirian dan keteraturan.

¹²⁵ Robert E. Slavin. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.

¹²⁶ Maria Montessori. (1967). *The Absorbent Mind*. Holt, Rinehart and Winston.

Metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ memiliki relevansi yang abadi dan tidak terikat oleh ruang serta waktu. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah ﷻ dalam Surah Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah ﷺ itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ﷻ."

Ayat ini menyatakan bahwa pada diri Rasulullah ﷺ terdapat “uswah hasanah” atau teladan yang baik bagi siapa saja yang mengharapkan rahmat Allah ﷻ dan hari akhir. Kata "uswah" mengandung makna universal, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal mendidik anak. Oleh karena itu, metode yang beliau gunakan tidak hanya relevan pada masa kenabian, tetapi juga dapat diterapkan pada era modern yang penuh tantangan moral dan teknologi.

Selain itu, dalam Surah Al-Hasyr ayat 7 disebutkan bahwa segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ harus diterima, dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul ﷺ kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat ini memperkuat keyakinan bahwa ajaran dan metode Nabi ﷺ, termasuk dalam pendidikan, berlaku secara menyeluruh dan tidak dibatasi oleh konteks zaman.

Hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud juga menegaskan hal ini, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

"...عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ"

“Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah erat-erat dengan gigi geraham kalian.” (HR. Abu Dawud, no. 4607; shahih¹²⁷).

Hadits ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan sunnah Rasulullah ﷺ sebagai pedoman kehidupan yang akan tetap relevan untuk setiap generasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode mendidik yang dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam berbagai riwayat, termasuk dalam kitab Al-Adabul Mufrad, merupakan warisan pedagogis yang tidak hanya ideal untuk masa lalu, tetapi juga sangat aplikatif dalam menjawab kebutuhan pendidikan anak di era modern.

Dapat kita simpulkan bahwa metode Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak terutama metode mendidik anak dengan Penguatan adab sejak dini yang tercantum dalam Kitab Al-Adabul Mufrad sangat sejalan dengan teori pendidikan kontemporer. Metode ini menjawab kebutuhan zaman modern, khususnya dalam pendidikan karakter, etika sosial, dan kesehatan mental anak. Berikut tabel tantangan era modern dan solusi dari metode Rasulullah ﷺ yang tercantum dalam kitab Al-Adabul mufrad:

¹²⁷ Al-Albani, M. Nashiruddin. (1995). Silsilah Ahadits Shahihah. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Tabel 3. 2 tantangan era modern dan solusi dari metode Rasulullah yang tercantum dalam kitab Al-Adabul Mufrad

| Tantangan Pendidikan di Era Modern | Metode Rasulullah ﷺ dalam Mendidik Anak (Kitab Al-Adabul Mufrad) | Keterangan / Relevansi |
|--|--|--|
| Krisis adab dan moralitas | Pembiasaan adab sejak dini: salam, adab makan, berbicara, berinteraksi. (Hadist No. 1043 Bab 477, Hadist No. 86 Bab 46, Hadist No 213 Bab 108) | Membangun karakter sejak kecil sejalan dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. |
| Ketergantungan pada gadget dan teknologi | Interaksi langsung yang hangat dan penuh kasih sayang. (Hadits no. 1043, Bab 477) | Meningkatkan bonding emosional dan mengurangi isolasi anak dari orang tua. |
| Individualisme dan minimnya empati sosial | Menanamkan empati melalui kasih sayang dan menghormati orang tua, tetangga, fakir miskin. (Hadits no. 13, 355) | Mengembangkan kesadaran sosial, cinta sesama, dan tolong-menolong. |
| Keteladanan yang minim dari orang tua/guru | Metode uswah hasanah (teladan). Rasulullah ﷺ mencontohkan langsung akhlak mulia. (Hadist No 213 Bab 108) | Anak belajar lewat meniru perilaku yang konsisten dan nyata. |
| Kurangnya kontrol emosional pada anak | Rasulullah ﷺ mengajarkan kelembutan, kesabaran, dan tidak memarahi anak. (Hadits n0. 1317 bab 640, hadist no. 1320 bab 642) | Sejalan dengan pendidikan emosi dan emotional regulation dalam psikologi anak. |
| Pendidikan hanya fokus pada akademik, bukan karakter | Pendidikan adab, bukan hanya ilmu. Rasul ﷺ lebih mendahulukan akhlak sebelum pengetahuan. (Hadits no. 285, 125) | Membangun fondasi moral sebagai dasar belajar jangka panjang. |
| Kecenderungan kekerasan dalam mendidik (verbal/fisik punishment) | Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul anak, melainkan mendidik dengan sabar dan cinta. (Hadits no. 358) | Mendukung pendekatan positive discipline dan anti-kekerasan dalam pendidikan. |
| Tantangan multikultural dan intoleransi sejak dini | Rasul ﷺ mendidik anak-anak untuk bersikap adil, toleran, dan menghargai sesama. (hadist no 355, 380, 963) | Menumbuhkan pendidikan damai dan toleransi yang sangat dibutuhkan di era global. |